



ANALISIS DAMPAK PEMANFAATAN TANAMAN GELAGAH UNTUK KERAJINAN SAPU TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

**(Studi Kasus Desa Botosari, Kecamatan
Paninggaran, Kabupaten Pekalongan)**



HERU AJI SANTOSO

NIM. 40122195

2026

**ANALISIS DAMPAK PEMANFAATAN
TANAMAN GELAGAH UNTUK KERAJINAN
SAPU TERHADAP KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT**

**(Studi Kasus Desa Botosari, Kecamatan
Paninggaran, Kabupaten Pekalongan)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)



Oleh:

HERU AJI SANTOSO

NIM. 40122195

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

**ANALISIS DAMPAK PEMANFAATAN
TANAMAN GELAGAH UNTUK KERAJINAN
SAPU TERHADAP KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT**

**(Studi Kasus Desa Botosari, Kecamatan
Panningaran, Kabupaten Pekalongan)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)



Oleh:

HERU AJI SANTOSO

NIM. 40122195

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Heru Aji Santoso

NIM : 40122195

Judul Skripsi : **Analisis Dampak Pemanfaatan Tanaman Gelagah Untuk Kerajinan Sapu Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Desa Botosari, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil karya penulis, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya. Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 20 Mei 2026

Yang Menyatakan,


METERAI
KEMPEL
57AOX02284078
Heru Aji Santoso

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 2 (dua) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdr. Heru Aji Santoso

Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

c.q. Ketua Program Studi Ekonomi Syariah

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi Saudara/i:

Nama : Heru Aji Santoso

NIM : 40122195

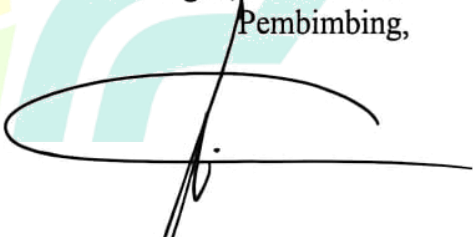
Judul Skripsi : **Analisis Dampak Pemanfaatan Tanaman Gelagah Untuk Kerajinan Sapu Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Desa Botosari, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan)**

Naskah tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk dapat segera dimunaqosahkan. Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 20 Mei 2026

Pembimbing,



Muhammad Aris Safi'i, M.E.I

NIP. 198510122015031004

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN)

1. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan Skripsi saudara:

Nama : Heru Aji Santoso

NIM : 40122195

Judul : Analisis Dampak Pemanfaatan Tanaman Gelagah Untuk
Kerajinan Sapu Terhadap Kesejahteraan Masyarakat
(Studi Kasus Desa Botosari, Kecamatan Paninggaran,
Kabupaten Pekalongan)

Dosen Pembimbing : M. Aris Safi'i, M.E.I.

Telah diujikan pada hari Rabu tanggal 24 Juni 2026 dan dinyatakan
LUS serta diterima sebagai sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
(S.E.).

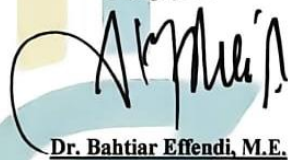
Dewan Penguji,

Penguji I


Aenurofik, M.A.

NIP. 198201202011011001

Penguji II


Dr. Bahtiar Effendi, M.E.

NIP. 198510012019081001

Pekalongan, 29 Juni 2026

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. H. A.M. Muhyi Khafidz Ma'shum, M.Ag.
NIP. 19780616 2003121003

MOTTO

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.”

(H.R.Ath-Thabrani)

*“Urip kuwe kaya nginum kopi, angger ora bisa menikmati,
sing di rasa kur pait”*

(Heru_As)



PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menyadari sepenuhnya atas segala keterbatasan dan banyaknya kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki dalam penulisan Skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan manfaat bagi setiap orang yang membacanya, khususnya bagi dunia pendidikan. Dalam pembuatan Skripsi penulis banyak mendapatkan berbagai dukungan serta bantuan meteril maupun non materil dari berbagai pihak. Berikut ini beberapa persembahan sebagai ucapan terima kasih dari penulis kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam membantu terlaksananya penulisan Skripsi ini:

1. Allah SWT, yang telah mengabulkan doa-doa penulis dan memberikan kelancaran dalam proses penyusunan skripsi ini. Atas izin dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik serta dipertemukan dengan orang-orang yang senantiasa memberikan kebaikan dan dukungan selama proses tersebut.
2. Karya ilmiah ini saya persembahkan untuk kedua orang tua yang paling berharga dalam hidup saya, Bapak Sikin dan Ibu Puhati. Perjalanan kuliah ini penuh dengan dinamika, namun saya tidak pernah merasa sendirian karna tahu ada doa Bapak dan Ibu yang selalu mendekap dari jauh. Skripsi ini bukan hanya tanda selesainya masa studi melainkan simbol kehormatan atas seluruh waktu, tenaga, dan kasih sayang yang telah Bapak dan Ibu

investasikan untuk hidup saya, lembaran-lembaran ini adalah wujud nyata dari impian kita bersama. Terimakasih telah selalu percaya pada kemampuan saya bahkan di saat saya meragukan diri sendiri, gelar ini sepenuhnya milik Bapak dan Ibu.

3. Saudara penulis Alm. Bambang Rafi Saputra, perjalanan ini ku persembahkan untukmu yang selalu ada di dalam doaku. Semoga pencapaian ini menjadi salah satu kebanggaanmu di sana, semoga di pertemuan kembali dalam keindahan dan kasih sayang.
4. Skripsi ini saya persembahkan kepada keluarga besar saya baik yang berada di cilacap maupun yang berada di kalimantan. Terimakasih yang tak terhingga atas doa yang tulus, perhatian, serta dukungan moril maupun materil di sepanjang perjalanan kuliah saya. Keberhasilan gelar ini adalah kebanggaan kita bersama.
5. Almamater tercinta, Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah memberikan berbagai fasilitas dan kesempatan bagi penulis selama menempuh pendidikan.
6. Bapak Muhammad Aris Safi'i, M.E.I., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M.Ag., selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan serta motivasi kepada penulis sejak awal perkuliahan hingga akhir masa studi.
8. Pihak masyarakat, pengrajin sapu gelagah dan pemerintah desa Botosari yang telah banyak membantu penulis dalam memperoleh data yang diperlukan

9. Teman-teman penulis, ekonomi syariah angkatan 22, asrama an-nur, yang telah banyak membantu serta memberikan motivasi dan semangat dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Untuk diri penulis sendiri, terima kasih karena telah berusaha dan bertahan hingga sampai pada titik ini. Terima kasih karena tetap kuat menjalani berbagai proses dan tantangan, bahkan ketika sempat merasa ingin menyerah. Pada akhirnya, semua usaha tersebut dapat dilalui hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.



ABSTRAK

HERU AJI SANTOSO. Analisis Dampak Pemanfaatan Tanaman Gelagah Untuk Kerajinan Sapu Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Desa Botosari, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan).

Desa Botosari memiliki potensi sumber daya alam berupa tanaman gelagah yang tumbuh di lingkungan desa botosari. Tanaman gelagah yang dulunya di anggap tanaman liar yang belum memiliki nilai ekonomi kini di dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan baku utama pembuatan sapu. Tanaman gelagah mampu memberikan manfaat ekonomi karena hasil produksinya memiliki nilai jual di pasar. Pemanfaatan tanaman gelagah kemudian mampu membantu dalam meningkatkan pendapatan Masyarakat dan serta membuka lapangan kerja bagi warga sekitar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemanfaatan tanaman gelagah untuk kerajinan sapu serta dampaknya terhadap kesejahteraan Masyarakat di Desa Botosari.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan masyarakat desa, pengrajin, dan pemerintah desa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran mengenai pemanfaatan tanaman gelagah dan dampaknya terhadap kesejahteraan Masyarakat di desa Botosari.

Hasil penelitian menunjukan bahwa pemanfaatan tanaman gelagah melalui produksi kerajinan sapu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat Desa Botosari. Sistem pemasaran yang awalnya dilakukan dengan cara tradisonal juga mulai berkembang melalui media sosial. Usaha sapu gelagah berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat, terbukanya lapangan pekerjaan serta terpenuhinya kebutuhan hidup seperti pangan, Pendidikan dan Kesehatan. Di tinjau dari maqosid syariah usaha kerajinan sapu gelagah

telah mencerminkan telah tercapainya kemaslahatan masyarakat. Usaha tersebut tidak hanya membantu masyarakat dalam menjaga harta tapi mendukung terpenuhinya kebutuhan hidup yang berkaitan dengan jiwa, akal, keturunan, dan agama. Pendapatan dari usaha sapu gelagah dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan pendidikan anak. Berdasarkan hal tersebut membuktikan tanaman gelagah tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga memberikan manfaat sosial dan kesejahteraan secara menyeluruh bagi masyarakat.

Kata Kunci: pemanfaatan gelagah, kesejahteraan masyarakat, ekonomi lokal, maqasid syariah.



ABSTRACT

HERU AJI SANTOSO. *Analysis of the Impact of Reed Plant Utilization Through Broom Craft Production on Community Welfare (Case Study of Botosari Village, Paninggaran District, Pekalongan Regency).*

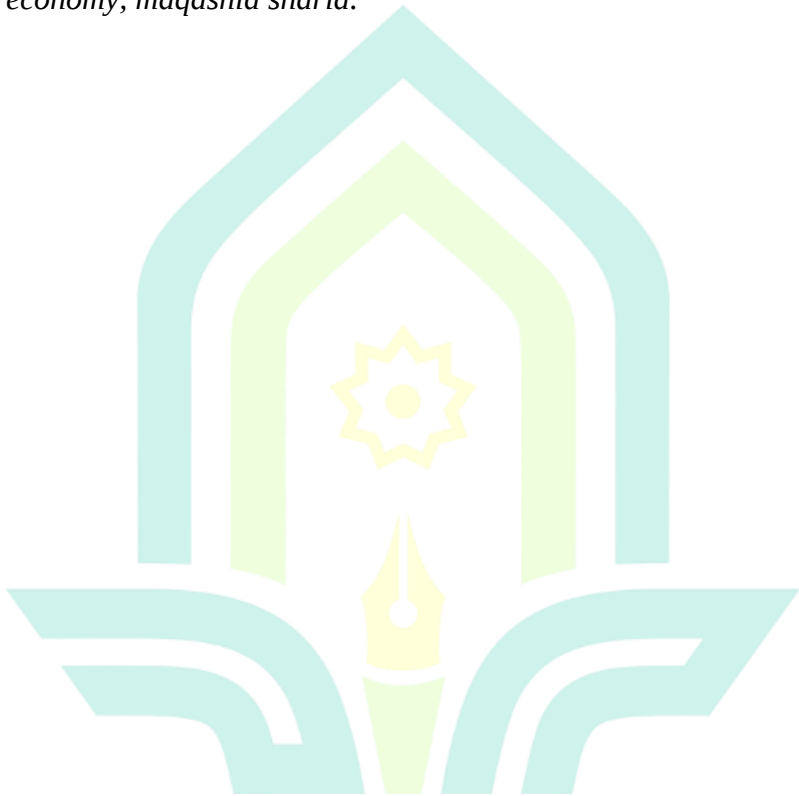
Botosari Village has the potential for natural resources in the form of reed plants that grow in the Botosari village environment. Reed plants, which were once considered wild plants with no economic value, are now utilized by the community as the main raw material for making brooms. Reed plants can provide economic benefits because their products have a selling value in the market. The use of reed plants can then help increase community income and create jobs for local residents. The purpose of this study is to analyze the use of reed plants through broom craft production and its impact on the welfare of the community in Botosari Village.

This study employed a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation with village residents, artisans, and the village government. The data obtained were then analyzed using qualitative data analysis techniques, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing, to obtain a picture of the use of reed plants and their impact on community welfare in Botosari Village.

The research results show that the utilization of reed plants through the production of broom crafts provides economic benefits for the Botosari village community. The marketing system that was initially carried out traditionally has also begun to develop through social media. The reed broom business has an impact on increasing community income, opening up employment opportunities and fulfilling life's needs such as food, education and health. Reviewed from the maqosid sharia, the reed broom craft business has reflected the achievement of community welfare. This business not only helps the community in maintaining wealth but also

supports the fulfillment of life's needs related to life, mind, lineage, and religion. Income from the reed broom business is used by the community to meet family needs and children's education. Based on this, it is proven that reed plants not only provide economic benefits but also provide social benefits and overall welfare for the community.

Keywords: utilization of reeds, community welfare, local economy, maqashid sharia.



KATA PENGANTAR

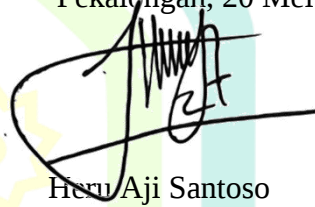
Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam penulis curahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang syafaatnya dinantikan di hari akhir kelak. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Semoga dengan adanya hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan sumbangsih bagi para pembaca. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan berbagai dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zainal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Dr. H. AM. Muh. Khafidz Ma'shum, M.Ag., selaku Dekan FEBI UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Dr. Kuat Ismanto, M Ag., selaku Wakil Dekan bidang Akademik dan Kelembagaan FEBI UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Bapak Muhammad Aris Safi'i, M.E.I., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah FEBI UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dan sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M.Ag., selaku Dosen Penasihat Akademik (DPA).
6. Keluarga penulis yang memberikan bantuan dan dukungan baik material serta moral.

7. Pihak masyarakat, pengrajin sapu gelagah dan pemerintah desa Botosari yang telah banyak membantu penulis dalam memperoleh data yang diperlukan
8. Teman-teman dan pihak lain yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan dan memberikan motivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Pekalongan, 20 Mei 2026



Heru Aji Santoso

DAFTAR ISI

JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	ii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	xi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
TRANSLITERASI PEDOMAN	xvii
DAFTAR TABEL	xxv
DAFTAR GAMBAR	xxvi
DAFTAR LAMPIRAN	xxvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat	10
D. Sistematika Pembahasan	12
BAB II	14
LANDASAN TEORI	14
A. Landasan Teori	14
B. Telaah Pustaka	30
C. <i>Tentative Theory Construct/Kerangka Berpikir</i>	59
BAB III	61

METODE PENELITIAN	61
A. Jenis Penelitian	61
B. Pendekatan Penelitian	61
C. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	62
D. Subjek Dan Objek Penelitian	63
E. Sumber Data	64
F. Teknik Pengumpulan Data	65
G. Teknik Keabsahan Data	68
H. Metode Analisis Data	71
BAB IV	73
PEMBAHASAN.....	73
A. Gambaran Umum Desa Botosari, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan	73
B. Hasil Analisis.....	76
C. Pembahasan	105
BAB V	120
PENUTUP	120
A. Kesimpulan	120
B. Keterbatasan Penelitian	121
C. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	124
RIWAYAT HIDUP PENULIS	153

TRANSLITERASI PEDOMAN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi yang digunakan dalam skripsi ini yaitu menggunakan pedoman Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R1 No. 158/1997 dan No.0543 b/U/1987. Transliterasi Arab-Latin dapat di jadikan acuan dalam penelitian dan pengalih huruf, dari Arab ke Latin dan sebaliknya. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Berikut Transliterasi Arab-Latin yang dimaksud:

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef

ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i

ـَ	Dammah	u	u
----	--------	---	---

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سِئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ...أَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas

... ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
... ُوْ..	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta'Marbutah

Transliterasi untuk ta'marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta'Marbutah hidup
Ta'marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta'Marbutah mati
Ta'marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta'marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu dipisah, maka ta'marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/
al-madīnatul munawwarah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birru

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu

- اَلْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ وَإِنَّا لَهُ Wa
innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha
lahuwa khairurrāziqīn
- مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا اللَّهُ بِسْمِ Majraha wa mursāha
Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital

digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْعَالَمِينَ رَبِّ الْحَمْدُ اللَّهُ Alhamdu lillāhi
rabbi al-‘ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil
‘ālamīn

- الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ Ar-rahmānir
rahīm/ ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- غُفُورٌ رَحِيمٌ اللَّهُ Allaāhu gafūrun
rahīm
- الْأُمُورُ جَمِيعًا لِلَّهِ Lillāhi al-amru
jamī’an/

Lillāhil-amru jamī’an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Telaah Pustaka.....	30
Tabel 4. 1 jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin	68
Tabel 4. 2 jumlah penduduk berdasarkan kepala keluarga...	69
Tabel 4. 3 jumlah penduduk berdasarkan umur	69
Tabel 4. 4 jumlah penduduk berdasarkan pencarian	70
Tabel 4. 5 jumlah penduduk berdasarkan agama	71



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 tanaman gelagah	4
Gambar 1. 1 sapu gelagah.....	4
Gambar 2. 1 kerangka berfikir.....	48
Gambar 4. 1 perebusan gelagah.....	79
Gambar 4. 2 pengikatan gelagah	79
Gambar 4. 3 bambu (<i>ancuing</i>).....	80



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	121
Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	122
Lampiran 3 Interview Guide.....	123
Lampiran 4 Transkrip Wawancara.....	125
Lampiran 5 Dokumentasi	136



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ekonomi memegang peran penting dalam setiap negara. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ekonomi merupakan salah satu pilar utama suatu negara dalam menjalankan operasionalnya, terutama dalam aspek keuangan. Semakin tinggi perekonomian, semakin tinggi pula kesejahteraan rakyat. Sebaliknya, jika perekonomian menurun, kesejahteraan rakyat juga ikut menurun. Karena perekonomian dari suatu negara sangatlah berpengaruh untuk kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, ekonomi merupakan aspek penting yang harus dijaga keberlanjutannya demi kesejahteraan dan keberlangsungan hidup masyarakat (Hidayat & Hardianto, 2022). Di Indonesia sendiri sudah beberapa kali mengalami krisis ekonomi, krisis tersebut dialami pada tahun 1963, 1998 dan 2021-2022.

Bagi masyarakat, kesejahteraan sangat penting dalam kehidupan ekonomi. Kesejahteraan ini berarti bahwa masyarakat setidaknya sudah bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti sandang, pangan dan papan. Tujuan dari adanya kegiatan ekonomi adalah untuk meningkatkan pendapatan para masyarakat. Maka dari itu, pertumbuhan ekonomi diperlukan agar kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi secara menyeluruh, baik secara fisik maupun mental. Secara umum, kebutuhan masyarakat sangat beragam, sehingga dibutuhkan lebih banyak lapangan kerja yang mampu menyerap tenaga kerja di Indonesia. Indonesia sendiri kaya dengan alam nya,

namun terkadang masyarakat sendiri belum mampu memanfaatkannya. Peningkatan pertumbuhan ekonomi menjadi hal yang penting untuk memastikan terpenuhinya berbagai kebutuhan masyarakat, baik secara material maupun non-material. Mengingat kebutuhan masyarakat yang beragam, diperlukan ketersediaan lapangan pekerjaan yang lebih luas guna menampung tenaga kerja di Indonesia. Oleh sebab itu, potensi dan peluang tersebut dapat dimanfaatkan melalui pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (Aliyah, 2022).

Salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah dengan mengembangkan usaha kecil seperti *home industri* atau UKM. UMKM adalah bisnis rakyat yang terbukti mampu bertahan, bahkan saat krisis ekonomi. Sejak krisis ekonomi tahun 1997, UMKM telah membantu mengurangi pengangguran dan membuka lapangan pekerjaan. Menurut Rudjito, UMKM adalah bisnis kecil dan menengah yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Selain jumlahnya yang banyak, UMKM juga membantu menciptakan banyak lapangan kerja. Pemerintah telah mengembangkan berbagai inovasi dalam meningkatkan standar ekonomi guna mengurangi kemiskinan serta pengangguran di masyarakat. Hal ini tercermin dalam berbagai program ekonomi, salah satunya melalui penguatan sektor UMKM. Sektor ini merupakan kelompok usaha terbesar yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah signifikan. Selain itu, UMKM juga dikenal sebagai sektor yang memiliki daya tahan tinggi terhadap berbagai situasi, termasuk saat terjadi krisis ekonomi atau moneter (Komariah, 2022).

Data yang tercatat pada saat ini di Kementerian Koperasi dan UKM Indonesia, sektor UMKM di Indonesia

mencapai jumlah 64 juta, dengan penyerap tenaga kerja terbanyak sampai menempati angka 117 juta jiwa. Dari data data tersebut menunjukkan bahwa UMKM memiliki dampak yang luar biasa dalam perekonomian dengan menyerap tenaga kerja dari tingkat menengah dan bisa dijadikan jalan pintas dalam mengurangi pengangguran yang ada di Indonesia. Jadi dalam hal ini semua menjadi perhatian penting bagi pemerintah untuk membantu memulihkan dan mengembangkan UMKM di Indonesia melalui berbagai bantuan dan kebijakan yang mendukung usaha mereka (Anggraeni et al., 2021).

Dalam pembangunan usaha kecil termasuk kerajinan rumah tangga yang bersifat informal dan tradisional dipergunakan untuk mengurangi tingkat pengangguran dengan meningkatkan adanya lapangan pekerjaan di masyarakat, dan apabila dilakukan terus menerus pastinya akan mengurangi masalah-masalah yang ada di desa khususnya termasuk masalah pembangunan. Dalam *Home Industri* atau UMKM pasti sering mengalami kendala atau permasalahan, masalah tersebut bisa berupa pemasaran, permodalan, manajemen, dalam memproduksinya masih menggunakan alat tradisional dan masih ada kendala lainnya, sehingga bisa menghambat atau mengganggu kesejahteraan bagi mereka (Anwar et al., 2024).

Salah satu jenis UMKM yang menjadi favorit atau andalan bagi masyarakat khususnya di Desa Botosari, Kecamatan Paninggaran, yaitu produksi dari tanaman gelagah yang menjadi kerajinan sapu glagah. *Home Industri* ini mampu mempertahankan dalam krisisnya ekonomi di Indonesia bahkan bertahan hingga puluhan tahun. Terbukti sampai saat ini, kerajinan rumahan dari

tanaman gelagah yang menjadi sapu glagah masih terus aktif beroperasi. Masyarakat berpendapat bahwa sapu akan selalu dibutuhkan, meskipun berbagai alat kebersihan modern seperti *vacuum cleaner* semakin banyak digunakan (Arianti & Waluyati, 2019).

Gambar 1.1 Tanaman Gelagah



Gambar 1.2 Sapu Gelagah



Masyarakat Desa Botosari dulunya lebih banyak memperoleh penghasilan dari pertanian dan perkebunan, seperti panen getah karet serta budidaya sayuran di lahan sekitar desa. Kondisi tersebut bersifat musiman dan kerap tidak stabil karena bergantung pada cuaca serta fluktuasi

harga pasar, sehingga ketika harga getah karet turun dan hasil panen sayuran menurun, banyak keluarga mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Situasi itu mendorong warga mencari alternatif untuk menjaga perekonomian agar tetap stabil. Situasi itu mendorong warga memanfaatkan tanaman gelagah yang tumbuh melimpah di sekitar desa sebagai bahan baku pembuatan sapu, karena dianggap memberi peluang penghasilan yang lebih stabil dan berkelanjutan sepanjang tahun.

Desa Botosari adalah bagian dari Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan. Memiliki luas 23,780 HA, memiliki jumlah penduduk sekitar 2.410 jiwa dan memiliki kepadatan hingga 32,4%. Desa ini mendapatkan rekor dari Muri berkat sapu raksasa yang menjadi simbol, menunjukkan bahwa Desa Botosari merupakan salah satu penghasil sapu industri untuk rumah-rumahan. Desa Botosari memulai memproduksi kerajinan sapu pada tahun 1960 – an hingga saat ini, masyarakat di Desa Botosari masih meneruskan usahanya yang sudah turun temurun dilakukan yaitu memproduksi Sapu Gelagah. Hampir setiap rumah penduduk di Desa Botosari masih memproduksi Sapu Gelagah, biasanya dikerjakan oleh keluarga sendiri dan terkadang mereka juga memperkerjakan orang lain. Sampai saat ini di Desa Botosari lebih dari 80% masyarakatnya memproduksi Sapu Gelagah, padahal harga sapu tersebut tidak tergolong mahal, penjualannya hanya sekitar antara Rp. 7.000 – Rp. 15.000 tergantung pada jenis yang diproduksi. Dengan menjalankan usaha kerajinan sapu glagah ini dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat, seperti membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan

dan memperbaiki kualitas hidup serta kesejahteraan warga setempat (P. N. Hasibuan, 2023).

Kerajinan sapu glagah sering mengalami pasang surut, dimulai dari penjualan produk secara eceran, dititipkan di warung-warung, hingga ada yang pengepulnya. Ketidak sempurnaan fasilitas pendukung menghambat peningkatan volume dan mutu produksi, lalu memproduksi dengan jumlah besar untuk di jual ke berbagai kota dan akhirnya keuntungan tidak sebanding dengan kerja mereka. Walaupun masyarakat sudah mengalami berbagai masalah yang telah timbul, tapi masyarakat tetap melanjutkan memproduksinya (Kurniadi et al., 2024).

Banyak sekali penelitian yang membahas tentang peran UMKM di Indonesia, beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan adanya dampak yang ditimbulkan dari kerajinan tangan seperti kerajinan sapu, dampak positif yang timbul seperti penelitian yang dilakukan oleh Desi Derina Yusda, Helmita, Dewi Silvia, Diana Maya Pertiwi (2021) dengan judul Pelatihan Pembuatan Kerajinan Tangan Kain Flanel Untuk Menunjang Perekonomian Keluarga memberikan dampak yang baik bagi masyarakat, terutama ibu-ibu rumah tangga. Karena dengan adanya pelatihan tersebut bisa menambah kreatifitas mereka dan bisa diterapkan lalu bisa menambah penghasilan (Pinem et al., 2021).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yenni Vera Fibriyanti, Noer Rafikah Zulyanti, Alfiani (2020) dengan judul Pengembangan UMKM Kerajinan Anyaman Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Sumberjo Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan

mendapatkan hasil yaitu masyarakat Desa Sumberjo, Kecamatan Sarirejo, Kabupaten Lamongan, menunjukkan minat dan motivasi tinggi dalam mengembangkan UMKM dari kerajinan anyaman untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Pelatihan dan pendampingan yang diberikan berhasil meningkatkan keterampilan pengrajin (87%), daya saing produk (90%), serta kesejahteraan masyarakat (88%). Program ini mendapat respon positif, dengan 92% peserta merasa puas dan 98% menginginkan pelatihan serupa diadakan kembali. Secara keseluruhan, pengembangan UMKM melalui pelatihan keterampilan, pembentukan paguyuban, dan peningkatan daya saing produk berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat (Febrianti, 2025).

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa masih terdapat ruang kosong dalam kajian dampak pemanfaatan tanaman gelagah melalui produksi kerajinan sapu terhadap kesejahteraan masyarakat. Banyak penelitian yang mengkaji tentang pentingnya kerajinan tangan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat salah satunya kerajinan dari tanaman gelagah yang diproses menjadi sapu gelagah. Penelitian yang secara khusus menyoroti bagaimana aktivitas produksi sapu gelagah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat masih terbatas. Penelitian ini menjadi penting untuk menggali lebih dalam peran industri rumah tangga berbasis sumber daya lokal dalam menciptakan peluang kerja serta mendorong kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan.

Fenomena yang menunjukkan pentingnya ekonomi kreatif maka peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai potensi sumber daya lokal yang belum optimal karena

tanaman gelagah sering kali dianggap sebagai tanaman liar, peneliti akan mengkaji potensi dari manfaatnya yang lebih bernilai ekonomi melalui produksi kerajinan sapu dan mengoptimalkan SDA lokal yang mungkin terabaikan. Keterkaitan dengan kesejahteraan masyarakat, fokus utama dari peneliti ini juga dilihat dari dampak ekonomi dan sosial dari produksi kerajinan sapu gelagah terhadap kesejahteraan masyarakat, ini relevan karena sumber daya lokal dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Aspek ekonomi kreatif dan kewirausahaan lokal, produksi kerajinan sapu dari tanaman gelagah merupakan bentuk ekonomi kreatif dan kewirausahaan di tingkat lokal (Nu'man, 2023).

Desa Botosari menarik untuk diteliti karena relevansi dengan pembangunan berkelanjutan, pemanfaatan tanaman gelagah sebagai bahan baku kerajinan bisa menjadi alternatif yang lebih keberlanjutan dibandingkan bahan baku lain. Potensi untuk dikembangkan lebih luas, hasil penelitian ini bisa menjadi contoh yang bermanfaat bagi daerah lain yang juga memiliki tanaman gelagah, daerah lain bisa menambah sumber penghasilan dan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Memberikan ilmu pengetahuan, peneliti akan menambah ruang lingkup tentang keilmuan atau ilmu pengetahuan khususnya sumber daya alam, pembangunan masyarakat pedesaan dan studi kasus kewirausahaan lokal (Tranggono et al., 2021).

Pemanfaatan tanaman gelagah sebagai bahan dasar produksi kerajinan sapu merupakan objek yang menarik untuk diteliti karena mencerminkan sinergi antara potensi alam dan kreativitas masyarakat. Di desa tersebut tanaman gelagah dianggap bukan hanya tanaman liar tapi tanaman

yang memiliki manfaat dengan diolah menjadi produk bernilai ekonomi oleh masyarakat setempat. Proses produksi sapu dari tanaman gelagah ini berkembang menjadi kegiatan ekonomi rumah tangga yang mampu meningkatkan pendapatan dan taraf hidup warga setempat. Oleh karena itu, objek penelitian ini dipilih untuk melihat lebih dalam bagaimana pemanfaatan tanaman gelagah melalui produksi kerajinan sapu berkontribusi dalam kesejahteraan masyarakat desa (Gunawan, 2022).

Pemanfaatan dari tanaman gelagah dalam memproduksi kerajinan sapu di Desa Botosari memberikan dampak yang sangat baik terhadap kesejahteraan masyarakat. Secara ekonomi dengan adanya industri sapu berbahan dasar gelagah menciptakan peluang kerja dan meningkatkan pendapatan warga terutama bagi para pengrajin atau pelaku usaha lokal. Selain itu, keberlanjutan produksi sapu berbasis sumber daya alam mendorong pemberdayaan masyarakat serta mendukung adanya ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal (Munji, 2019). Di Sisi sosial kegiatan produksi sapu dari glagah memperkuat interaksi antar warga melalui kerja gotong royong, baik dalam proses pengolahan bahan baku maupun pemasaran produk. Dengan demikian pemanfaatan tanaman gelagah tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga berkontribusi pembangunan sosial masyarakat di Desa Botosari (Nu'man, 2023).

Berdasarkan kajian tersebut, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang dampak pemanfaatan tanaman gelagah melalui produksi kerajinan sapu terhadap kesejahteraan masyarakat, di desa Botosari. Dalam penelitian ini penulis mengambil judul Analisis Dampak Pemanfaatan Tanaman Gelagah Untuk Kerajinan

Sapu Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Desa Botosari, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan tanaman gelagah untuk kerajinan sapu terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Botosari, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan?
2. Bagaimana dampak pemanfaatan tanaman gelagah terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Botosari, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Menganalisis pemanfaatan tanaman gelagah untuk kerajinan sapu terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Botosari, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan?
3. Untuk Menganalisis dampak pemanfaatan tanaman gelagah terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Botosari, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan?

Sedangkan penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat, baik praktis maupun teoretis, ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Sebagai wujud pengabdian kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, khususnya dalam bidang ekonomi

syariah yang berkaitan dengan ilmu ekonomi yang telah dipelajari. Selain itu, sebagai kontribusi kepada masyarakat melalui penerapan ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Peneliti berharap pada penelitian kali ini dapat memberikan kontribusi terkait meningkatkan penjualan pada usaha kecil yang ada di Kecamatan Paninggaran yaitu sapu gelagah dengan menggunakan variabel pendapatan masyarakat. Kemudian memberikan kemudahan kepada masyarakat dan pemilik usaha untuk mengukur kesejahteraan, membandingkan kondisi sebelum dan sesudah, nilai dampak program atau kegiatan dan lain sebagainya. Pada penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat atau pelaku usaha sebagai bahan evaluasi untuk pengembangan penelitian yang akan datang, dan dijadikan bahan rujukan kepada para peneliti lainnya khususnya pada mereka yang mau melakukan penelitian di bidang yang sama.

2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bisa membantu menambah pengetahuan khususnya di bidang ekonomi syariah dan bisa dijadikan bahan referensi atau tambahan bacaan di perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Selain itu juga diharapkan bermanfaat bagi pelaku usaha sapu glagah, terutama sebagai informasi untuk membantu meningkatkan pendapatan Masyarakat.

D. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan beberapa poin penting sebagai landasan awal penelitian, yaitu meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari dilaksanakannya penelitian, serta sistematika pembahasan sebagai gambaran umum alur pembahasan dalam keseluruhan isi laporan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini akan dipaparkan mengenai teori yang digunakan untuk mendeskripsikan secara teoritis variabel penelitian antara lain tentang teori produksi, industri kreatif, kesejahteraan, telaah pustaka, dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan secara rinci mengenai jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, lokasi atau setting penelitian, subjek yang terlibat, sumber data yang dimanfaatkan, serta teknik-teknik yang digunakan dalam pengumpulan dan keabsahan data. Selain itu, bab ini juga memaparkan metode analisis data yang digunakan untuk mengolah dan menafsirkan data yang telah diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

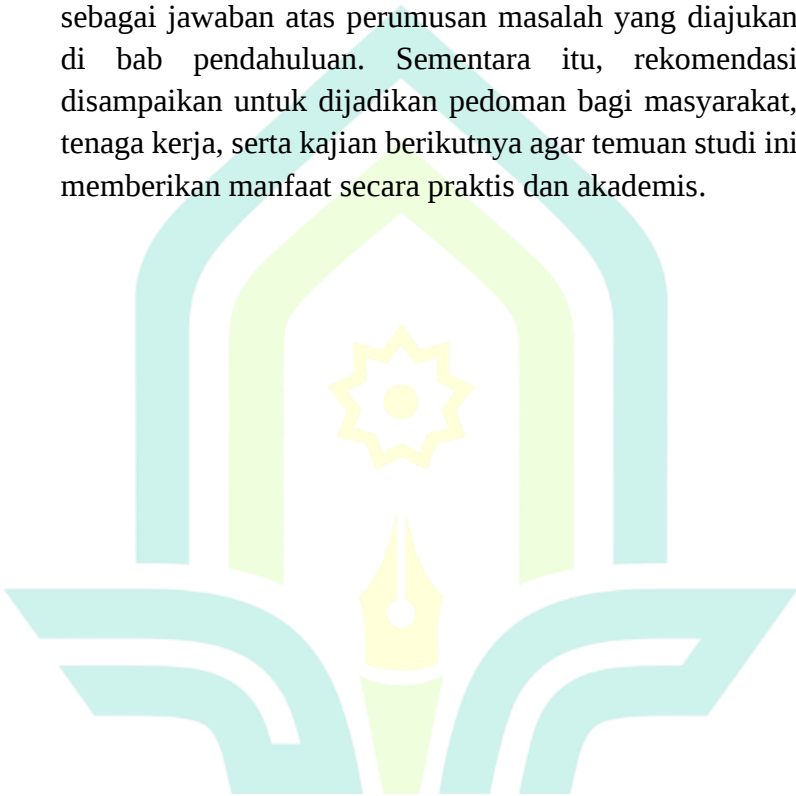
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini adalah penjabaran tentang apa yang diperoleh di lapangan dan diuraikan dalam format pembahasan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini, mengenai Analisis Dampak Pemanfaatan Tanaman Gelagah Melalui Produksi Kerajinan Sapu Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

(Studi Desa Botosari, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan).

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis dari seluruh aspek yang diteliti, sebagai jawaban atas perumusan masalah yang diajukan di bab pendahuluan. Sementara itu, rekomendasi disampaikan untuk dijadikan pedoman bagi masyarakat, tenaga kerja, serta kajian berikutnya agar temuan studi ini memberikan manfaat secara praktis dan akademis.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kesejahteraan

a. Kesejahteraan

Kesejahteraan masyarakat menggambarkan kondisi kehidupan yang dapat dilihat dari tingkat atau taraf hidupnya. Istilah ini merujuk pada keadaan sekelompok orang yang memiliki tatanan hidup di mana seluruh kebutuhan pokok telah terpenuhi, terutama kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan. Konsep kesejahteraan sering dikaitkan dengan martabat manusia yang dapat diukur melalui empat indikator utama, yaitu rasa aman (*security*), kesejahteraan itu sendiri (*welfare*), kebebasan (*freedom*), dan jati diri (*identity*).

Kesejahteraan hidup bisa dilihat dari dua sisi utama, yaitu ekonomi dan sosial. Kesejahteraan sosial mencakup hal-hal seperti kondisi rumah, hubungan dengan orang lain, rasa aman, ikut serta dalam kegiatan masyarakat, budaya, kesehatan, lingkungan, dan keharmonisan keluarga. Sedangkan kesejahteraan ekonomi lebih berkaitan dengan seberapa besar penghasilan seseorang dan perkembangan kariernya. Fokusnya ada pada seberapa besar sumber daya keuangan yang dimiliki masyarakat dan bagaimana sumber daya itu digunakan untuk mencapai tujuan hidup. Perubahan kondisi ekonomi masyarakat dapat

dilihat dari beberapa hal, seperti pendapatan rata-rata perkeluarga, kemampuan membeli barang dan jasa, peningkatan jumlah konsumsi, total modal yang dimiliki, biaya yang dikeluarkan, jumlah tabungan, serta aktivitas pengeluaran dan perdagangan.

Indikator kesejahteraan selain dari peningkatan pendapatan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari bisa dilihat dari membiayai pendidikan anak, serta memiliki pekerjaan dan pendapatan yang lebih stabil. Selain itu kesejahteraan juga tercermin dari meningkatnya kepemilikan aset seperti tanah, kendaraan atau peralatan usaha, kemampuan menabung untuk kebutuhan di masa mendatang, serta kemampuan memperbaiki rumah untuk layak huni. Meningkatnya kualitas konsumsi rumah tangga dan berkurangnya ketergantungan pada utang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari juga indikator bahwa kondisi ekonomi masyarakat mengalami perbaikan. Dengan demikian, kesejahteraan masyarakat dipahami sebagai kondisi ketika kebutuhan material dan nonmaterial dapat terpenuhi sehingga kualitas hidup lebih baik (Bustamam et al., 2021).

Dalam ekonomi mikro terdapat teori Pareto yang membagi tingkat kesejahteraan menjadi tiga jenis. Pertama, kondisi Pareto optimal menggambarkan situasi ketika peningkatan kesejahteraan individu atau kelompok tertentu justru menyebabkan penurunan kesejahteraan

pihak lain. Kedua, Pareto tidak optimal adalah keadaan di mana kenaikan kesejahteraan seseorang tidak berdampak pada berkurangnya kesejahteraan orang lain. Ketiga, Pareto superior atau Pareto unggul merujuk pada situasi ketika kesejahteraan seseorang dapat meningkat tanpa mengurangi tingkat kesejahteraan tertinggi yang dimiliki oleh pihak lain. Teori ini menyatakan bahwa ketika suatu masyarakat telah mencapai kondisi Pareto optimal, maka kebijakan pemerintah tidak akan mampu lagi meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Imam Sutoyo et al., 2022).

b. Kesejahteraan secara islam

Kesejahteraan adalah ukuran untuk menentukan apakah seseorang atau kelompok masyarakat hidup dengan baik. Indikator kesejahteraan dapat dilihat melalui kondisi kesehatan yang baik, stabilitas ekonomi, tingkat pendidikan yang memadai, serta kualitas hidup yang layak. Selain itu, kesejahteraan masyarakat juga menjadi salah satu tujuan utama dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), yang dijadikan tolok ukur keberhasilan pemerintah dalam mengembangkan perekonomian suatu negara (Sultan et al., 2023). Di dalam al-qur'an kesejahteraan digambarkan sebagai keadaan dimana masyarakat terbebas dari kebodohan, kekufuran, kemiskinan, dan ketakutan. Kondisi tersebut membuat mereka hidup aman dan tentram baik secara fisik maupun batin. Sementara dalam teori kesejahteraan psikologis kesejahteraan

berarti seseorang mampu menerima dirinya sendiri apa adanya, memiliki tujuan hidup yang jelas memilih hubungan baik dengan orang lain, mengendalikan emosi dan pikirannya, serta mengembangkan potensi sambil menerima segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (Sayyidah et al., 2022).

Menurut Imam al-Ghazali teori kesejahteraan dalam islam adalah kesejahteraan yang menyeluruh dan berkeadilan, serta menjaga keseimbangan antara aspek duniawi dan aspek spiritual. kesejahteraan masyarakat bergantung pada upaya menjaga lima hal utama. Lima hal tersebut adalah, agama (*al-din*), jiwa (*nafs*), keturunan (*nasl*), harta (*maal*), akal (*aql*). Menurutnya kesejahteraan dunia dan akhirat harus sejalan dengan petunjuk wahyu agar kehidupan menjadi lebih baik dan bermakna (Zakiah, 2022). Lima hal tersebut memiliki arti:

a) Berkenaan dengan perlindungan (*Ad-din*)

Kesejahteraan manusia yang sesungguhnya bergantung pada Tuhan dan penting bagi keluarga, kesejahteraan ini didasarkan pada ibadah kepada Tuhan untuk memperkuat pemahaman agama. Usaha yang di jalankan secara halal tidak bertentangan dengan ajaran islam. Masyarakat memperoleh penghasilan dari kegiatan produksi dan perdagangan secara sah sehingga dapat digunakan untuk menenuhi kebutuhan hidup.

b) Mengenai pemenuhan kebutuhan jiwa (*Al-nafs*)

Kesejahteraan dalam keluarga berarti terpenuhinya kebutuhan hidup, baik jasmani maupun rohani. Kebutuhan jasmani mencakup makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan, yang semuanya penting untuk menjalani hidup dengan baik. Selain itu, kesejahteraan juga mencakup rasa tenang dan nyaman dalam kehidupan sehari-hari. Di Desa Botosari, semua kebutuhan ini sudah mulai terpenuhi dengan baik, sehingga masyarakat di sana bisa hidup lebih nyaman dan sejahtera.

c) Tentang pemenuhan kebutuhan akal (*al-Aqli*)

Kesejahteraan juga mencakup pemenuhan kebutuhan intelektual dalam keluarga. Aspek *hifz aql* bisa dilihat dari adanya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat dalam mengolah tanaman gelagah menjadi sapu gelagah. Selain itu, pendidikan juga sangat penting, seperti mengikuti program wajib belajar 12 tahun yang disediakan oleh pemerintah agar setiap anak bisa mendapatkan ilmu yang cukup. Selain sekolah, ada juga berbagai pelatihan, seperti pelatihan teknologi yang bisa membantu masyarakat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka untuk masa depan yang lebih baik.

d) Tentang pemenuhan kebutuhan memelihara keturunan (*Al-Nash*)

Kesejahteraan juga berkaitan dengan cara keluarga merawat dan membimbing anak-anak agar tumbuh dengan baik. Hal ini mencakup memberikan pendidikan sejak dini hingga dewasa, serta membekali mereka dengan keterampilan dan ilmu yang berguna untuk masa depan. Pendapatan yang diperoleh dari usaha sapu gelagah membantu masyarakat memenuhi kebutuhan keluarga termasuk biaya pendidikan anak dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, penting juga menyediakan wadah bagi generasi muda untuk berkarya dan berinovasi, sehingga mereka dapat berkembang sesuai dengan potensinya. Selain melalui pendidikan formal, pembinaan spiritual seperti mempelajari Al-Qur'an juga berperan penting dalam membentuk anak agar memiliki karakter yang baik.

e) Tentang pemenuhan kebutuhan memelihara harta (*Al-Maal*)

Kesejahteraan juga berkaitan dengan menjaga dan mengelola harta atau kekayaan keluarga agar kehidupan tetap stabil. Masyarakat dapat mencapainya dengan cara merawat aset yang dimiliki seperti tanah atau usaha, serta mengikuti pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dalam produksi. Kegiatan produksi sapu gelagah memberikan tambahan penghasilan bagi masyarakat sehingga membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Langkah tersebut membantu pemerataan pendapatan, seperti yang

terjadi di Desa Botosari, di mana banyak warganya bekerja sebagai pembuat sapu gelagah untuk meningkatkan kesejahteraan mereka (Komariah, 2022).

Selain lima aspek maqasid al-syari'ah, Imam al-Ghazali juga menjelaskan bahwa kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari terpenuhinya tiga tingkatan kebutuhan, yaitu kebutuhan daruriyyah, hajiyyah, dan tahsiniyyah. Ketiga tingkatan tersebut saling berkaitan dalam mewujudkan kehidupan yang sejahtera. Semakin terpenuhi ketiga kebutuhan tersebut, semakin baik pula tingkat kesejahteraan yang dirasakan oleh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha sapu gelagah di Desa Botosari telah berkontribusi terhadap pemenuhan ketiga tingkatan kebutuhan tersebut (Fauziah et al., 2025).

Kebutuhan daruriyyah merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi agar kehidupan manusia dapat berlangsung dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan yang diperoleh dari usaha sapu gelagah dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, biaya kesehatan, dan pendidikan anak. Selain itu, usaha ini juga memberikan sumber penghasilan yang relatif stabil sehingga mampu mengurangi kesulitan ekonomi keluarga. Dengan terpenuhinya kebutuhan pokok tersebut, usaha sapu gelagah berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan konsep kesejahteraan dalam Islam (Mahendra et al., 2023).

Selanjutnya, kebutuhan hajiyyah merupakan kebutuhan pelengkap yang berfungsi memberikan kemudahan dan mengurangi kesulitan dalam kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan dari usaha sapu gelagah memungkinkan masyarakat memenuhi berbagai kebutuhan penunjang, seperti memperbaiki kondisi rumah, membeli peralatan produksi yang lebih baik, memenuhi kebutuhan transportasi, serta meningkatkan kualitas pendidikan anggota keluarga. Selain itu, masyarakat juga memiliki kesempatan mengikuti pelatihan maupun mengembangkan usaha agar produksi menjadi lebih optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha sapu gelagah tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga memberikan kemudahan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Adapun kebutuhan tahsiniyyah merupakan kebutuhan yang bertujuan menyempurnakan kualitas kehidupan melalui nilai-nilai keindahan, etika, dan akhlak. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Botosari tidak hanya berupaya meningkatkan pendapatan, tetapi juga menjaga kualitas produk, mempertahankan hubungan kerja sama yang baik antar warga, serta menjalankan usaha secara jujur dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Selain itu, sebagian pendapatan yang diperoleh digunakan untuk mendukung kegiatan sosial maupun keagamaan di lingkungan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan yang dicapai tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencerminkan peningkatan

kualitas hidup, moral, dan kehidupan sosial sesuai dengan tujuan syariat Islam (Mahendra et al., 2023).

Secara keseluruhan, pemenuhan kebutuhan daruriyyah, hajiyyah, dan tahsiniyyah menunjukkan bahwa usaha sapu gelagah memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Botosari. Pendapatan yang dihasilkan tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan pokok keluarga, tetapi juga meningkatkan kenyamanan hidup serta mendukung terciptanya kehidupan yang lebih bermartabat. Temuan ini sejalan dengan teori kesejahteraan Imam al-Ghazali yang menekankan bahwa kesejahteraan tidak hanya diukur dari aspek materi, melainkan juga dari terpenuhinya kebutuhan hidup secara menyeluruh sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, usaha sapu gelagah menjadi salah satu sarana yang mendukung terwujudnya kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Fauziah et al., 2025).

2. Produksi

Produksi merupakan suatu aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan nilai suatu barang dengan memanfaatkan berbagai faktor produksi secara bersamaan. Produksi adalah kegiatan yang mengubah *input* menjadi *output*, atau proses yang menambahkan nilai pada barang maupun jasa melalui penggunaan faktor-faktor produksi sebagai masukan. Dalam pelaksanaan proses produksi, diperlukan *input* berupa alat atau sarana pendukung agar kegiatan produksi dapat berjalan dengan baik dan apabila

faktor-faktor produksi tidak tersedia, maka kegiatan produksi tidak dapat dilakukan (Tegu, 2022).

Dalam Skripsi yang dituliskan oleh Wahrini, Prawirosentono menyebutkan produksi merupakan suatu aktivitas yang bertujuan menghasilkan barang atau jasa, yang memiliki nilai tambah serta manfaat lebih tinggi berdasarkan prinsip ekonomi manajerial atau ekonomi perusahaan. produksi diartikan sebagai suatu aktivitas atau proses yang mengubah masukan *input* menjadi keluaran *output*.

Berdasarkan Pendapat para ahli tentang produksi menunjukkan bahwa produksi adalah kegiatan yang dilakukan secara terencana untuk membuat dan meningkatkan nilai suatu barang atau jasa. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan berbagai faktor produksi, seperti tenaga kerja, bahan baku, modal, dan teknologi, untuk menghasilkan barang atau jasa baru yang lebih bernilai. Tujuan dari produksi adalah untuk menciptakan barang atau jasa yang lebih bermanfaat, lebih baik, dan bisa memenuhi kebutuhan serta keinginan masyarakat dengan cara yang lebih efektif dan efisien (Ummah, 2020).

a. Fungsi Produksi

Dalam ilmu ekonomi, produksi adalah proses mengolah berbagai bahan atau sumber daya menjadi barang jadi. Menurut Pindyck dan Rubinfeld, hubungan antara bahan yang digunakan (*input*) dan hasil yang diperoleh (*output*) disebut sebagai fungsi produksi. Fungsi produksi ini menjelaskan berapa banyak hasil yang bisa diperoleh dari kombinasi tertentu antara tenaga kerja dan modal. Secara sederhana,

fungsi produksi dapat ditulis sebagai $Q = f(K, L)$, di mana Q adalah jumlah hasil produksi, K adalah modal, dan L adalah tenaga kerja.

Fungsi produksi juga menunjukkan bahwa semakin baik penggunaan tenaga kerja, bahan baku, dan alat produksi, maka hasil yang diperoleh akan semakin maksimal. Perusahaan atau pelaku usaha biasanya akan berusaha menggunakan semua sumber daya secara efisien agar tidak ada yang terbuang. Penggunaan yang tepat dan efisien, proses produksi dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan output yang lebih banyak serta bernilai ekonomi lebih tinggi (Arzia, 2020).

b. Tujuan Produksi

Proses produksi merupakan salah satu faktor penting dalam perusahaan yang berperan menghasilkan suatu produk (Setiasih et al., 2023). Tujuan produksi adalah alasan utama atau sasaran yang ingin dicapai dari kegiatan produksi. Produksi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan mendapat keuntungan. Kegiatan ini juga menjaga usaha tetap berjalan, mendorong inovasi, mengganti barang rusak, serta memperluas pasar. Selain itu, produksi meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena menciptakan lapangan kerja dan peluang usaha baru (Muhammad Irwin Muslimin, 2022).

c. Faktor Produksi

Kegiatan produksi tidak bisa berlangsung tanpa adanya alat atau faktor yang digunakan

untuk membuat barang. Proses produksi membutuhkan lokasi kerja, peralatan, serta tenaga manusia untuk mengoperasikannya. Segala sesuatu yang digunakan untuk membantu proses ini disebut faktor produksi. Istilah ini mengacu pada semua hal yang dipakai untuk menciptakan atau menghasilkan barang maupun jasa. Faktor produksi juga dikenal sebagai sumber daya ekonomi atau alat produksi, yang meliputi sumber daya alam, tenaga kerja, modal, serta keterampilan. (Lado, 2022).

d. Jenis Jenis Produksi

Produksi adalah salah satu fungsi utama dalam kegiatan bisnis perusahaan yang berfokus pada proses transformasi input menjadi output dengan mutu tertentu. Produksi dapat dipahami sebagai proses penciptaan nilai tambah pada setiap tahapannya. Fungsi ini juga berperan penting dalam mengolah bahan mentah hingga menjadi produk akhir yang memiliki kualitas sesuai standar yang ditetapkan. Sementara itu, jika dilihat dari alur pengolahan bahan baku hingga menjadi produk jadi, proses produksi dibedakan menjadi dua, yaitu proses berkesinambungan (*continuous process*) dan proses tidak berkesinambungan (*intermittent process*). Proses berkesinambungan digunakan ketika urutan kerja dari bahan mentah hingga produk akhir selalu sama. Proses terputus-putus digunakan ketika tidak ada urutan tetap atau urutannya sering berubah (Soeltanong & Sasongko, 2021).

3. Industri Kreatif

Industri kreatif adalah sektor ekonomi yang berfokus pada penciptaan sebuah kreatifitas, keahlian, serta bakat individu untuk menghasilkan produk dan layanan yang memiliki nilai ekonomi. Industri kreatif mengandalkan inovasi dan ide ide baru sebagai faktor utama dalam menciptakan nilai tambah. Menurut kementrian pariwisata dan ekonomi kreatif Indonesia mencakup dalam berbagai bidang yaitu, kerajinan tangan, arsitektur desain, musik, seni pertunjukan, dan lain lain.

Konsep ekonomi kreatif pertama kali diperkenalkan oleh John Howkins dalam bukunya *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas* yang terbit pada tahun 2001. Menurut Howkins, ekonomi kreatif adalah kegiatan ekonomi yang berfokus pada ide, inovasi, dan kreativitas untuk menciptakan nilai. Sektor ini mencakup beragam industri yang memanfaatkan kemampuan kreatif individu dalam menghasilkan produk atau layanan dengan nilai ekonomi yang signifikan. Di Indonesia, konsep ini diterapkan dengan menetapkan 16 subsektor ekonomi kreatif, salah satunya adalah kerajinan tangan. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), ekonomi kreatif didefinisikan sebagai sektor yang mengandalkan kreativitas, keterampilan, dan bakat individu dalam menciptakan serta memanfaatkan daya cipta guna meningkatkan kesejahteraan dan membuka peluang kerja (Siregar, 2024).

Industri kreatif telah berkembang menjadi sektor yang dinamis dan berpengaruh, memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi serta

perkembangan budaya di berbagai kota di dunia. Dalam beberapa tahun terakhir, sektor ini semakin menonjol, termasuk di Pekalongan, Indonesia, di mana perusahaan desain grafis berperan penting dalam mendorong inovasi dan menggerakkan perekonomian kreatif di wilayah tersebut. Inovasi menjadi elemen utama dalam industri kreatif, dengan kesuksesannya sangat bergantung pada kemampuan untuk terus menciptakan ide, produk, serta layanan yang segar dan inovatif. Kreativitas berperan sebagai motor penggerak inovasi dalam sektor ini, memungkinkan munculnya solusi unik untuk permasalahan yang kompleks serta mendorong eksplorasi pendekatan yang tidak konvensional (Suryadharma et al., 2023).

Para peneliti melihat bahwa industri kreatif memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, baik di tingkat daerah maupun nasional. Industri kreatif berkontribusi terhadap kewirausahaan dan penciptaan lapangan kerja, sekaligus mendukung sektor pariwisata serta pertukaran budaya. Selain itu, industri kreatif juga meningkatkan daya tarik dan daya saing suatu kota di tingkat global. Memahami faktor-faktor yang mendukung serta mempercepat inovasi dalam industri kreatif menjadi hal yang sangat penting guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

4. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah sebuah proses untuk meningkatkan kemandirian, kemampuan, dan kesejahteraan individu atau kelompok masyarakat

agar mereka memiliki kendali yang lebih besar atas hidup mereka. Pemberdayaan masyarakat desa adalah usaha untuk membantu masyarakat agar lebih mandiri dan sejahtera, caranya adalah dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran mereka serta mendukung perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik. Pemberdayaan ini juga dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di desa melalui kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan utama masyarakat desa (Endah, 2020).

Didalam Buku pengertian dan konsep pemberdayaan masyarakat yang di tuliskan oleh Afriansyah, Chambers mengungkapkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah konsep dalam pembangunan ekonomi yang mengandung unsur-unsur sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru dalam pembangunan yang berorientasi pada masyarakat (*people-centred*), melibatkan partisipasi aktif (*participatory*), bersifat memberdayakan (*empowering*), serta berkelanjutan (*sustainable*). Chambers juga mengungkapkan bahwa pembangunan yang berbasis pada pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga berupaya untuk mencari alternatif guna mendorong pertumbuhan ekonomi ditingkat lokal (Afriansyah, 2023). Rancangan tersebut diwujudkan dalam gerakan pemberdayaan yang berlangsung di Desa Botosari, Kabupaten Pekalongan. Secara geografis, Desa Botosari terletak di wilayah pegunungan Kecamatan Paninggaran, yang memiliki tanah subur. Kesuburan tanah ini

mendukung pertumbuhan berbagai jenis tanaman, mulai dari sayuran hingga tanaman yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat (Muhajarah et al., 2023).

Berdasarkan teori chambers, potensi tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat desa sebagai peluang besar dalam pemberdayaan ekonomi. Salah satu contohnya adalah para pengrajin sapu dari tanaman gelagah, yaitu kelompok yang bergerak di bidang sosial industri rumahan. Konsep pembangunan ekonomi yang diterapkan di Desa Botosari tidak hanya mengedepankan aspek sosial tetapi juga berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat. Rancangan tersebut mencerminkan paradigma baru dalam pembangunan yang berfokus pada masyarakat (*people-centred*), melibatkan partisipasi aktif (*participatory*), bersifat memberdayakan (*empowering*), serta berkelanjutan (*sustainable*).



B. Telaah Pustaka

Tabel 2. 1 Telaah Pustaka

No .	Peneliti (Tahun), Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Sumber
1.	Nuria Hamisi, Sma Nur Azizah, Vhyda Hamidah Aulia Radjaloa (2024) Upaya Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa melalui Industri Rumahan	Hasil jurnal menunjukkan bahwa industri gerabah di Desa Maregam membantu kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan modal, inovasi produk, dan perluasan	Keduanya membahas tentang industri rumahan atau UMKM untuk meningkatkan kesejahteraan. Variabel dependen serupa: sama sama meneliti dampak usaha kecil terhadap	Terlihat dari variabel independen: peneliti pertama lebih ke aspek bisnis seperti modal, inovasi, pemasaran dan pada penelitian saya fokus pada pemanfaatan sumber daya alam (tanaman	Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan

No .	Peneliti (Tahun), Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Sumber
	Gerabah, Studi Kasus di Desa Maregam Kecamatan Tidore Selatan, Kota Tidore Kepulauan	pemasaran. Namun, pendapatan masih rendah akibat kendala cuaca, keterbatasan bahan tambahan, dan transportasi.	kesejahteraan Masyarakat.	gelagah) dan dampaknya.	
2.	Agus Wijaksono ¹ , Mushoffa (2022) Meningkatkan SDM Dalam	Secara keseluruhan, program pemberdayaan ini mendapat sambutan	Sama sama berfokus pada pemberdayaan masyarakat, peran pemuda/ masyarakat	Metodologi yang digunakan berbeda, target Masyarakat yang terdahulu pemuda yang	Jurnal Pengabdian Mandiri

No .	Peneliti (Tahun), Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Sumber
	Entrepreneurship Pada Masyarakat Di Desa Tapan Rejo Muncar Banyuwangi	hangat dari warga Desa Bungadidi, khususnya kalangan pemuda. Mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi berkat berbagai kegiatan positif yang mendorong kemandirian serta	dalam pengembangan ekonomi, pengembangan keterampilan/ kreativitas, kerajinan tangan.	sedang diteliti kemasyarakatan, jenis kerajinan.	

No .	Peneliti (Tahun), Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Sumber
		memberikan pengetahuan baru. Bekal ini membantu mereka menciptakan peluang usaha yang kreatif dan mandiri, sekaligus meningkatkan pendapatan dari hasil kerajinan tangan. Dampaknya pun meluas,			

No .	Peneliti (Tahun), Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Sumber
		memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar			
3.	Siti Hasanah, Iswiyati Rahayu, Junaidy (2023) Peranan Kelompok Umkm Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui	UMKM di Desa Purun berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan membuka lapangan kerja. Program pemberdayaan melalui kerajinan	Keduanya sama sama menyoroti pentingnya UMKM untuk meningkatkan kesejahteraan Masyarakat, memanfaatkan sumber daya lokal, kedua penelitian	Fokus penelitian peneliti terdahulu berfokus pada peran kelompok Umkm untuk meningkatkan ekonomi Masyarakat dan jenis kerajinan dari anyaman	UINSUKA

No .	Peneliti (Tahun), Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Sumber
	Pemberdayaan Kerajinan Tangan Anyaman Purun Di Kampung Purun Kelurahan Palam Kota Banjarbaru	anyaman purun dilakukan melalui empat tahap: penyadaran, peningkatan keterampilan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan ini berdampak positif secara ekonomi, sosial, dan pendidikan. Pelatihan kewirausahaan	membahas peran kerajinan dan menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat	purun, pada penelitian kali ini berfokus pada dampak adanya tanaman gelagah terhadap kesejahteraan Masyarakat melalui produksi kerajinan sapu, Lokasi penelitian yang berbeda.	

No .	Peneliti (Tahun), Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Sumber
		juga meningkatkan pemahaman dalam mengelola usaha, mendorong kemandirian, inovasi, serta menambah penghasilan masyarakat.			
4.	<i>Lambertus Langga, Hyronimus Se</i>	UMKM di Desa Purun berperan penting dalam meningkatkan	Berfokus pada kesejahteraan Masyarakat, pendekatan	Objek penelitian yang berbeda, pada jurnal ini berfokus pada	RESONA

No .	Peneliti (Tahun), Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Sumber
	(2022). Pelatihan Manajemen Kewirausahaan Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Pelaku UMKM Di Kecamatan Kota Baru Kabupaten Ende	kesejahteraan dan membuka lapangan kerja. Program pemberdayaan melalui kerajinan anyaman purun dilakukan melalui empat tahap: penyadaran, peningkatan keterampilan, pelaksanaan, dan evaluasi.	pemberdayaan Masyarakat, metode yang digunakan yaitu kualitatif	peningkatan pendapatan UMKM, penelitian saya berfokus pada kesejahteraan Masyarakat.	

No .	Peneliti (Tahun), Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Sumber
		Kegiatan ini berdampak positif secara ekonomi, sosial, dan pendidikan. Pelatihan kewirausahaan juga meningkatkan pemahaman dalam mengelola usaha, mendorong kemandirian, inovasi, serta			

No .	Peneliti (Tahun), Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Sumber
		menambah penghasilan masyarakat.			
5.	Robetmi Jumpakita Pinem, Naili Farida, Agung Budiarmo, Sari Sulistyorini, Widayanto (2021) Pelatihan Kerajinan Tangan untuk	Pelatihan kerajinan tangan dari pohon mangrove oleh tim dosen Universitas Diponegoro di Pantai Glagah Wangi, Demak, berhasil meningkatkan kreativitas dan	Persamaan dengan penelitian terdahulu sama sama berfokus pada penambah penghasilan dari kerajinan tangan yang akan mensejahterakan masyarakat, menggunakan	Perbedaan bahan baku, Lokasi penelitian berbeda, penelitian saya bersifat studi kasus dan penelitian terdahulu menekankan pada kegiatan	Jurnal.ideaspublishing.co.id

No .	Peneliti (Tahun), Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Sumber
	Meningkatkan Kreativitas Pelaku Usaha Sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat	peluang usaha warga setempat. Pelatihan ini membuka potensi oleh-oleh khas daerah yang sebelumnya belum ada, dengan antusiasme tinggi dari peserta. Untuk keberlanjutan, diperlukan pembinaan	metode kualitatif, dan berfokus pada komunitas lokal.	pelatihan Masyarakat.	

No .	Peneliti (Tahun), Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Sumber
		lanjutan, pemanfaatan teknologi, dan keterlibatan masyarakat yang lebih luas.			
6.	Wika Undari, Anggia Sari Lubis (2021), Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan	Penelitian ini menunjukkan bahwa UMKM di Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, mengalami kemajuan pesat.	Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah, variabel utama yang sama yaitu kesejahteraan masyarakat. Tujuan umum	Perbedaan penelitiannya adalah, penelitian 1 (UMKM) dan penelitian 2 (Sapu Glagah). Fokus utama penelitian 1 peranan umum	Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Humaniora

No .	Peneliti (Tahun), Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Sumber
	Masyarakat	Pelaku UMKM masih mampu bertahan dalam produksi dan perdagangan, serta berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memenuhi kebutuhan ekonomi, mengurangi pengangguran,	kedua penelitian memiliki tujuan umum untuk menunjukkan kontribusi positif dan kegiatan ekonomi lokal terhadap kesejahteraan masyarakat di wilayah studi masing-masing. Konteks ekonomi lokal/	UMKM dalam kesejahteraan masyarakat, penelitian 2 dampak spesifik dari satu jenis (sapu glagah). Objek, 1. UMKM secara general, 2. berfokus pada 1 jenis yaitu produksi dari tanaman gelagah. Tempat	

No .	Peneliti (Tahun), Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Sumber
		dan menyediakan makanan di kios-kios. Namun, UMKM di Desa Perbaungan Pasar Bengkel menghadapi kendala penurunan omzet akibat berkurangnya jumlah pembeli, karena banyak bus dan mobil	komunitas keduanya berfokus pada aktivitas ekonomi tingkat mikro atau komunitas lokal. Relevansi sosial, kedua penelitian memiliki relevansi sosial yang tinggi karena membahas isu	penelitian, 1. Kecamatan Perbaungan, Kab. Serdang Begadai, 2. Desa Botosari, Kec. Paninggaran, Kab. Pekalongan. Orientasi, 1. eksplorasi peranan dan perkembangan, 2. analisis	

No .	Peneliti (Tahun), Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Sumber
		pribadi kini memilih melewati jalan tol baru. Akibatnya, beberapa UMKM terpaksa menutup usahanya.	isu ekonomi dan kesejahteraan yang berdampak langsung terhadap masyarakat.	dampak/ kontribusi.	
7.	Saiful Fahmi (2023) Peran Industri Kerajinan Ketak Dalam Meningkatkan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri kerajinan ketak memiliki peran penting dalam	Jenis penelitiannya sama kualitatif, fokus pada industri rumah tangga, tujuan	Subjek dan objeknya beda, tujuan penelitian yang beda jurnal terdahulu lebih	UIN Mataram, Febi

No .	Peneliti (Tahun), Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Sumber
	Ekonomi Ibu Rumah Tangga Di Desa Pejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah	meningkatkan ekonomi ibu rumah tangga di Desa Pejanggik. Kegiatan ini membantu mereka memenuhi kebutuhan rumah tangga, seperti kebutuhan primer, pendidikan anak, serta kesehatan.	sosial-ekonomi, wilayah perdesaan	menyoroti ekonomi keluarga dan yang sedang diteliti Masyarakat secara luas.	

No .	Peneliti (Tahun), Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Sumber
		Selain memberikan tambahan pendapatan, kerajinan ketak juga mendorong perubahan perilaku yang lebih positif, termasuk peningkatan kesadaran spiritual dan kepedulian sosial. Dalam perspektif			

No .	Peneliti (Tahun), Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Sumber
		ekonomi Islam, aktivitas ini dinilai mampu memberikan kecerdasan ekonomi dan spiritual karena dilakukan secara halal dan seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat.			
8.	Erwin Kusumastuti (2024)	Pelatihan keterampilan dan kerajinan	sama sama membahas tentang	Variabel independen jurnal terdahulu	JBIS (JURNAL BISNIS INDONESIA)

No .	Peneliti (Tahun), Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Sumber
	Peningkatan Kesejahteraan Dan Ekonomi Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan Kerajinan Tangan	tangan, serta pembelajaran mengenai pemasaran produk hasil pelatihan, telah berlangsung dengan baik dan sukses. Hingga saat ini, dapat dikatakan bahwa pelatihan tersebut berhasil meningkatkan kesejahteraan	kesejahteraan Masyarakat, keterampilan kerajinan tangan sebagai variabel dependen, dan konsep pemberdayaan Masyarakat.	adalah pelatihan keterampilan kerajinan tangan, penelitian saya adalah pemanfaatan tanaman gelagah dalam produksi kerajinan sapu. Objek penelitian dan metode yang pertama lebih deskriptif dan	

No .	Peneliti (Tahun), Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Sumber
		masyarakat dengan memberikan tambahan penghasilan bagi ibu-ibu rumah tangga di TPQ Nurul Hikmah Gunung Anyar. Program pelatihan yang telah dijalankan juga berkontribusi dalam		saya teliti metode kualitatif dengan studi kasus.	

No .	Peneliti (Tahun), Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Sumber
		meningkatkan keterampilan para peserta. Diharapkan keterampilan yang diperoleh dapat dikembangkan dan dikreasikan lebih lanjut guna mendukung usaha mereka dalam berwirausaha, sehingga			

No .	Peneliti (Tahun), Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Sumber
		semakin berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat.			
9.	Candra Alfian, Titin Sumarni (2020). Analisis Peran Pelaku Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Dalam Mensejahterakan Masyarakat Di Desa Wonosari	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Usaha Kecil dan Menengah (UKM) mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap	Kedua penelitian memiliki fokus utama pada "kesejahteraan masyarakat" sebagai variabel dependen yang ingin diteliti	Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu, Perbedaan mendasar antara kedua penelitian ini terletak pada variabel independen yang menjadi	Jurnal Syariah Dan Ekonomi Islam

No .	Peneliti (Tahun), Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Sumber
	Kecamatan Bengkalis	kesejahteraan masyarakat di Desa Wonosari, dengan koefisien determinasi sebesar 65,6%. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaku usaha berpengaruh positif terhadap kesejahteraan. Namun terdapat faktor	dan ditingkatkan. Sektor Ekonomi Lokal: Keduanya menyoroti peran kegiatan ekonomi di tingkat lokal (Desa Wonosari dan Desa Botosari) dalam upaya peningkatan kesejahteraan.	fokus analisis. Penelitian 1 menganalisis secara lebih umum "peran pelaku UKM" dalam mensejahterakan masyarakat, tanpa mengikat pada jenis usaha atau bahan baku spesifik. Sementara itu, Penelitian 2 memiliki fokus	

No .	Peneliti (Tahun), Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Sumber
		penghambat yang mempengaruhi pengembangan UKM, dimana 34,4% pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat disebabkan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Selain itu, nilai koefisien regresi untuk	Pendekatan Peningkatan Kesejahteraan: Baik UKM pada Penelitian 1 maupun produksi kerajinan sapu pada Penelitian 2 merupakan bentuk aktivitas ekonomi yang diharapkan dapat memberikan dampak positif	yang sangat spesifik, yaitu pemanfaatan tanaman gelagah melalui produksi kerajinan sapu. menggunakan metode penelitian yang berbeda. perbedaan terlihat dari tempat penelitian,	

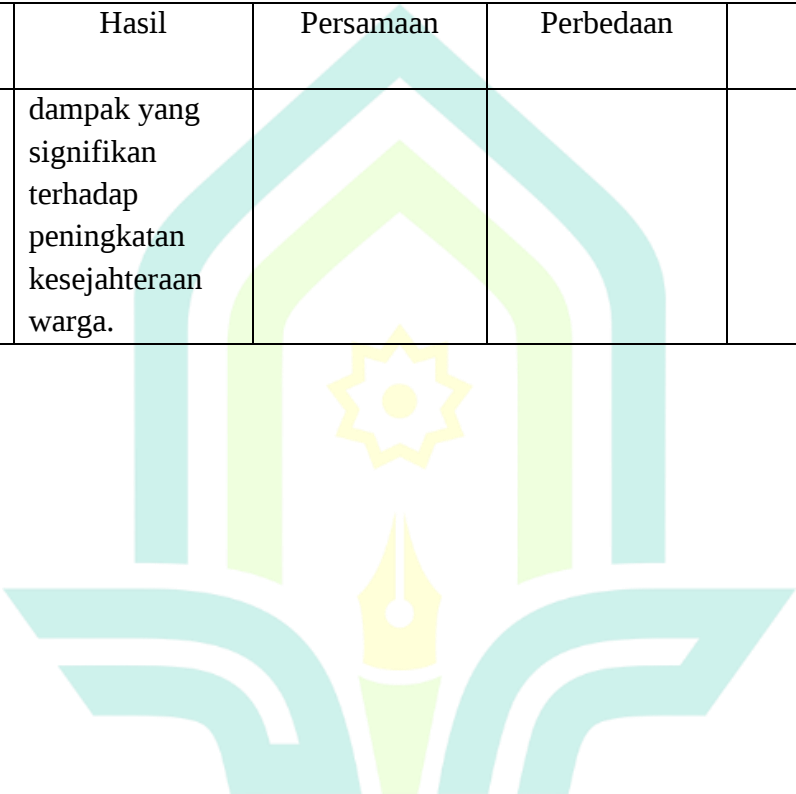
No .	Peneliti (Tahun), Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Sumber
		peran pelaku usaha adalah 0,596, yang berarti jika peran pelaku usaha meningkat, maka kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat.	terhadap pendapatan dan kehidupan Masyarakat. mengg	Penelitian 1 dilakukan di Desa Wonosari, Kecamatan Bengkalis, Provinsi Riau, sementara Penelitian 2 berlokasi di Desa Botosari, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah	

No .	Peneliti (Tahun), Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Sumber
10.	Yenni Vera Fibriyanti, Noer Rafikah Zulyanti, Alfiani (2020) Pengembangan Umkm Kerajinan Anyaman Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Sumberjo Kecamatan Sarirejo	Warga Desa Sumberjo memiliki antusiasme dan motivasi yang tinggi dalam mengembangkan UMKM kerajinan anyaman guna meningkatkan taraf hidup mereka. Melalui pelatihan dan pendampingan,	Variabel Dependen: kesejahteraan Masyarakat, kesejahteraan diukur dari peningkatan ekonomi masyarakat, keberlanjutan ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas UMKM. Variabel Independen:	Penelitian terdahulu berfokus pada meningkatkan keterampilan Masyarakat dan daya saing UMKM, pasangan yang sedang diteliti meningkatkan lapangan kerja bagi Masyarakat desa dan mempertahankan warisan desa.	Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Untuk Membangun Negeri.

No .	Peneliti (Tahun), Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Sumber
	Kabupaten Lamongan	keterampilan para pengrajin meningkat hingga 87%, daya saing produk naik 90%, dan kesejahteraan masyarakat bertambah 88%. Program ini mendapat sambutan positif, di mana 92% peserta menyatakan	pemanfaatan sumber daya lokal industri kerajinan.		

No .	Peneliti (Tahun), Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Sumber
		puas dan 98% berharap kegiatan serupa diadakan kembali. Secara keseluruhan, pelatihan keterampilan, pembentukan paguyuban, serta peningkatan kualitas dan daya saing produk memberikan			

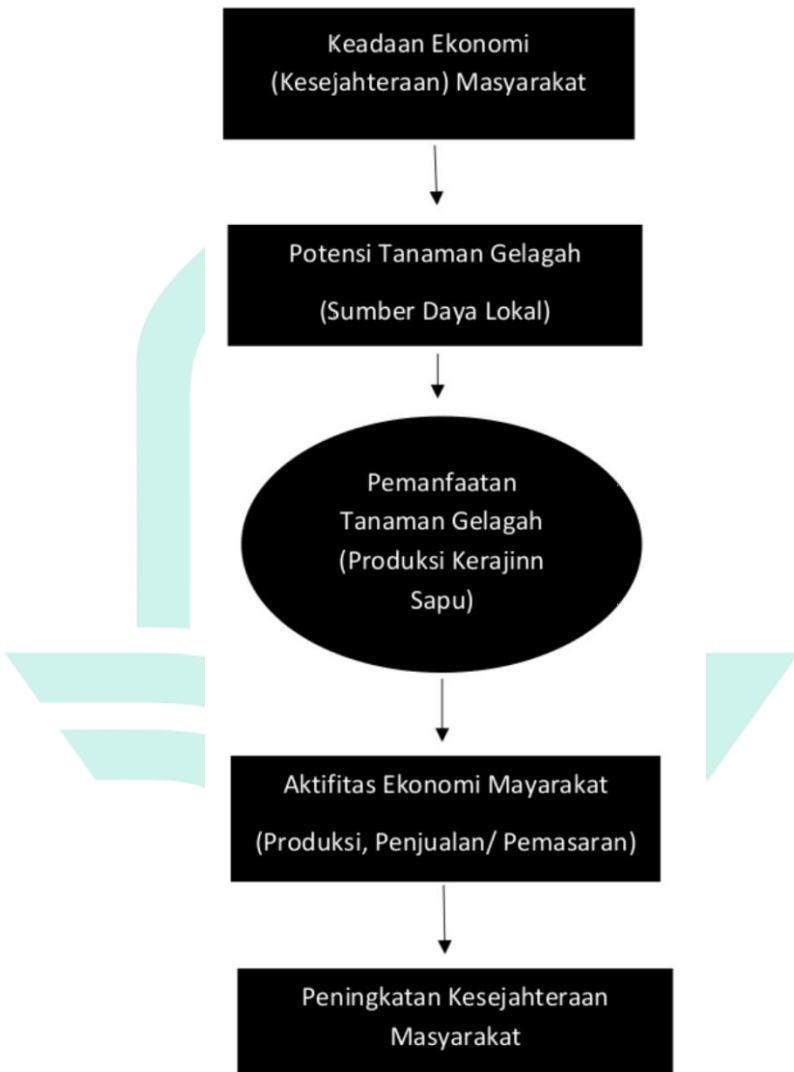
No .	Peneliti (Tahun), Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Sumber
		dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan warga.			



C. *Tentative Theory Construct/Kerangka Berpikir*

Adapun kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



Sebelum adanya pemanfaatan tanaman gelagah, sebagian besar masyarakat desa botosari menggantungkan perekonomian mereka dari hasil getah karet dan tanaman sayuran, namun pendapatan dari sektor tersebut sering kali tidak stabil karna tergantung pada faktor musim, harga pasar serta hasil panen fluktuatif. Desa Botosari memiliki potensi tanaman glagah yang melimpah, namun awalnya belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi ini kemudian dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan sapu, yang membuka peluang ekonomi kreatif bagi warga. Masyarakat mulai mengembangkan produksi sapu glagah melalui proses produksi, distribusi, dan pemasaran baik lokal maupun luar daerah. Kegiatan ini berdampak pada peningkatan kesejahteraan melalui tambahan pendapatan, lapangan kerja, peningkatan keterampilan, dan taraf hidup yang lebih baik.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian lapangan (*field research*) di pilih sebagai metode untuk melakukan penelitian secara langsung, dengan menggunakan metode pendekatan kasus (*case study*). Pendekatan studi kasus masih banyak diterapkan dalam penelitian di berbagai disiplin ilmu sosial, seperti psikologi, sosiologi, ilmu politik, ekonomi, serta bidang ilmu terapan. Penelitian lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti. Jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti bertujuan untuk mendapatkan dampak industri kerajinan Sapu Glagah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Botosari (Assyakurrohim et al., 2022).

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif ini berfokus pada pengamatan fenomena dan mendalami makna yang terkandung dalam fenomena tersebut. analisis serta kedalaman penelitian kualitatif sangat mempengaruhi oleh kekuatan penggunaan kata dan kalimat yang ada. Berdasarkan buku yang dituliskan oleh Sugiyono (2021), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan dilaksanakan dalam kondisi objek yang bersifat alami tanpa adanya manipulasi. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data melalui berbagai

teknik, seperti observasi dan wawancara (Sugiyono, 2021).

Metode pendekatan penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memaparkan serta menafsirkan kondisi objek penelitian sebagaimana adanya. Artinya, penelitian dilakukan dengan menggambarkan berbagai kejadian atau kondisi yang ada pada objek penelitian sesuai dengan keadaan sebenarnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, yakni "analisis dampak pemanfaatan tanaman glagah untuk kerajinan sapu terhadap kesejahteraan masyarakat (studi kasus di Desa Botosari, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan)" (Shandi, 2020).

C. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Botosari, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan, yang menjadi pusat produksi kerajinan sapu berbahan dasar tanaman gelagah. Pemilihan objek ini didasarkan oleh, di Desa Botosari sentra utama produksi sapu gelagah di pekalongan, usaha tersebut sudah berlangsung dari tahun 1960, tanaman gelagah juga banyak namun pemanfaatannya belum optimal, dan masih ada kendala yang dihadapi oleh para pengrajin. Peneliti memulai penelitian pada bulan Maret 2025 hingga selesai, dengan tujuan untuk menganalisis dampak pemanfaatan tanaman gelagah dalam industri kerajinan sapu serta terhadap kesejahteraan masyarakat setempat (Gea Aprilyada et al., 2023).

D. Subjek Dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu kelompok atau individu yang menjadi fokus dalam penelitian yang memberikan informasi atau data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Subjek dari penelitian kualitatif yaitu pada orang-orang yang menjawab dalam penelitian ini agar data terpenuhi. Orang-orang tersebut meliputi masyarakat, produsen, dan pemerintah Desa Botosari. Adapun jumlah informasi dalam penelitian ini adalah (Fitria, 2024):

- a. Ibu tursinah (Masyarakat non Pengrajin)
- b. Ibu Siti Rahayu (Pengrajin)
- c. Bpk. Nasihin (Pengraji)
- d. Bpk. Husdianto (Pengraji)
- e. Bpk. Shodikin (Pengrajin)
- f. Bpk. M. Efendi (Pemerintah Desa/ Sekretaris Desa)

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang dijadikan pusat kajian dalam suatu penelitian. Bentuknya bisa beragam, mulai dari individu, komunitas, peristiwa tertentu, hingga konsep yang ingin dipelajari secara lebih mendalam. Objek dari penelitian ini adalah kerajinan rumahan atau (*home industry*), kerajinan tersebut adalah pembuatan Sapu Gelagah di Desa Botosari Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan.

E. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh, yang utamanya berupa kata-kata dan tindakan dari individu, kelompok, serta informasi dari dokumen, catatan lapangan, dan observasi. Peneliti menggunakan data berikut sebagai informasi yang dibutuhkan dalam mendukung pelaksanaan penelitian:

1. Data Primer

Yang dimaksud data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya, oleh si peneliti untuk tujuan tertentu. Data primer dikumpulkan secara langsung melalui metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Karena dikumpulkan langsung dari tempat penelitian atau sumbernya, maka data primer akan lebih akurat dan relevan untuk penelitian yang sedang dilakukan. Data primer di dapat dari hasil wawancara dengan masyarakat desa Botosari, produsen, dan Pemerintah desa Botosari.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan jenis informasi yang didapatkan secara tidak langsung melalui perantara atau pihak lain. sumber data sekunder membantu peneliti dalam mengumpulkan banyaknya informasi tanpa harus mengumpulkan data secara langsung di lapangan. Sumber data tersedia dalam bentuk dokumen tertulis, seperti catatan, bukti, buku, jurnal, maupun arsip sejarah yang tersimpan sebagai referensi penelitian (Arviyanda et al., 2023).

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap yang paling penting dalam sebuah penelitian, karena inti dari penelitian adalah memperoleh informasi yang valid. Tanpa pemahaman yang baik tentang Teknik pengumpulan data peneliti akan kesulitan mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang ditentukan. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang umum digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi (Ardiansyah et al., 2023).

1. Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap objek penelitian, disertai dengan pencatatan terhadap kondisi atau perilaku yang diamati. Metode ini mencakup pengamatan dan pencatatan yang terstruktur terhadap fenomena yang sedang diteliti. Secara umum, observasi tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi juga bisa dilakukan secara tidak langsung. Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat informasi berdasarkan hal-hal yang dilihat oleh peneliti atau rekannya selama proses penelitian berlangsung (P. Hasibuan et al., 2023).

Observasi adalah kegiatan mengumpulkan data guna mendapatkan pemahaman yang jelas tentang suatu peristiwa atau kejadian. Kegiatan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian, memahami perilaku manusia, serta menilai dan mengukur aspek-aspek tertentu. Data yang diperoleh dari observasi bisa berupa aktivitas, peristiwa, objek,

kondisi, maupun situasi tertentu. Peneliti melakukan observasi secara langsung ke tempat untuk mendapatkan data tentang analisis dampak pemanfaatan tanaman gelagah untuk kerajinan sapu terhadap kesejahteraan masyarakat (studi kasus Desa Botosari, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan).

2. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi antara dua pihak yang bertujuan untuk saling bertukar gagasan serta informasi melalui kegiatan tanya jawab. Data yang diperoleh dari proses wawancara dapat dianalisis dan digunakan sebagai bahan dalam membahas suatu permasalahan. Wawancara biasanya dilakukan pada tahap awal penelitian, dan apabila dibutuhkan, dapat dilanjutkan dengan wawancara lanjutan secara lebih mendalam. Dalam penelitian kualitatif, orang yang melakukan wawancara disebut *interviewer*, sedangkan pihak yang diwawancarai disebut informan atau *interviewee*. Jumlah pewawancara maupun informan dapat lebih dari satu, menyesuaikan kebutuhan penelitian (Wijoyo, 2022).

Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi awal untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Selain itu, wawancara juga berguna untuk menggali informasi lebih mendalam dari responden. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan warga pengrajin sapu gelagah di Desa Botosari, yang memiliki keahlian dalam topik yang diteliti. Agar

wawancara berjalan efektif, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu:

- a. Memperkenalkan diri
- b. Menjelaskan maksud dari tujuan
- c. Menjelaskan materi wawancara
- d. Mengajukan pertanyaan

Dalam wawancara terdapat 2 jenis yaitu:

- a. Wawancara mendalam

Peneliti ikut serta secara langsung dan mendalam dalam kehidupan subjek yang diteliti. Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional. Sementara itu, wawancara merupakan salah satu instrumen evaluasi non-tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab. Proses tanya jawab dilakukan tanpa daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya dan dilakukan berulang kali, sehingga memungkinkan adanya kebebasan dalam menggali informasi yang lebih luas, wawancara ini juga dilakukan secara berulang kali untuk mendapat pemahaman yang lebih mendalam dan memastikan keakuratan data yang dikumpulkan (damayanti et al., 2024).

- b. Wawancara secara terarah.

Dalam proses ini, peneliti mengajukan pertanyaan kepada subjek penelitian berdasarkan pedoman yang telah disusun sebelumnya. Pewawancara harus mengikuti daftar pertanyaan

yang telah ditetapkan, sehingga suasana wawancara cenderung lebih formal dan kurang fleksibel. Dalam penelitian menggunakan metode wawancara terarah, yaitu teknik wawancara di mana peneliti memberikan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Wawancara secara terarah akan memberikan keringanan dalam menjawabnya dan penulis juga mendapatkan jawaban dengan baik. Melalui wawancara ini, peneliti bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai analisis dampak pemanfaatan tanaman gelagah untuk kerajinan sapu terhadap kesejahteraan masyarakat di desa Botosari tersebut (Dewadi et al., 2022).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mengumpulkan, mencatat, dan menyimpan berbagai informasi atau data dengan memanfaatkan bukti yang akurat dari berbagai sumber. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan dapat digunakan kembali di masa depan. Dengan adanya dokumentasi, informasi dapat lebih mudah diakses, dipahami, dan dijadikan sebagai referensi atau bukti dalam berbagai keperluan, seperti penelitian, laporan. Dokumentasi bisa berupa catatan tertulis, foto, gambar, atau video yang menggambarkan suatu kejadian, aktivitas, atau objek tertentu (Hasan, 2022).

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah Tingkat kebenaran, keakuratan, dan keandalan data dalam menggambarkan

suatu fenomena atau keadaan yang sebenarnya. Keabsahan data penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan, dianalisis, atau pengambilan keputusan dapat dipercaya dan tidak menyesatkan. Teknik pemeriksaan keabsahan data tidak hanya digunakan untuk membantah anggapan bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah, tetapi juga merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari proses penelitian itu sendiri. Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa cara untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar dan dapat dipercaya (Mekarisce, 2020).

Triangulasi adalah metode pengumpulan data yang mengkombinasikan berbagai teknik dan sumber data yang tersedia. Teknik triangulasi tidak bertujuan untuk menemukan kebenaran mutlak tentang suatu fenomena, melainkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap temuan yang diperoleh. Nilai utama dari triangulasi dalam pengumpulan data adalah untuk melihat apakah data yang didapat menunjukkan keselarasan, ketidak konsistenan, atau bahkan kontradiksi (Nurfajriani et al., 2024). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 macam triangulasi:

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan berbagai metode yang berbeda untuk mengukur atau mengkaji suatu fenomena yang sama. Tujuan dari adanya triangulasi teknik adalah untuk meningkatkan validitas dan reabilitas data dengan membandingkan hasil yang diperbolehkan dari berbagai metode. Sebagai contoh di dalam penelitian kualitatif adalah seorang peneliti dapat menggunakan

observasi, wawancara dan dokumentasi secara bersama tujuannya untuk menginformasi dan memastikan temuan bahwa data yang dikumpulkan lebih akurat, maka data akan lebih di percaya.

Dalam penelitian mengenai manfaat tanaman gelagah dalam memproduksi kerajinan sapu di desa Botosari, triangulasi teknik digunakan untuk membandingkan hasil dari wawancara dari para pengrajin, masyarakat dan pemerintah desa yang di dapat langsung dari tempat penelitian. Peneliti mengamati proses produksi sapu gelagah melalui produksi kerajinan sapu melalui pengolahan bahan hingga pemasaran produk. Dokumentasi berupa foto dalam kegiatan tersebut mulai dari produksi hingga hasil kerajinan juga digunakan sebagai pendukung data penelitian (Sugiono, 2024).

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan proses verifikasi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Tujuan dari triangulasi sumber adalah untuk memastikan keakuratan, konsistensi dan keandalan data dengan melihat apakah informasi yang sama ditentukan dari berbagai perspektif atau individu yang berbeda. Misalnya peneliti mengumpulkan data dari narasumber yang berbeda seperti Masyarakat, Produsen, dan Pemerintah Desa (Mashluchah & Azizah, 2023).

Dalam penelitian mengenai pemanfaatan tanaman gelagah, triangulasi sumber di gunakan untuk membandingkan hasil wawancara dengan masyarakat (Ibu Tursinah), produsen sapu gelagah (Bpk. Nasihin,

Ibu Tursinah, Bpk Shodikin, Bpk. Husdianto) dan pemerintah desa (Bpk. Muh. Irfamdi). Masyarakat memberikan informasi mengenai dampak dari usaha sapu gelagah terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesempatan kerja. Produsen menjelaskan proses produksi, hasil, pemasarannya. Pemerintah desa memberikan informasi terkait kondisi ekonomi masyarakat dan perkembangan usaha kerajinan di desa botosari.

H. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang melibatkan pengolahan dan pemahaman terhadap data hasil wawancara, observasi, serta dokumen lain yang telah dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait informasi yang diperoleh selama proses penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang merujuk pada model dari Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan utama:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan tahapan awal dalam proses pengolahan data yang bertujuan untuk menyaring, menyederhanakan, dan merangkum data mentah agar menjadi lebih fokus dan mudah dipahami. Peneliti melakukan pemilahan informasi penting dengan menghilangkan data yang tidak relevan atau berulang, serta menonjolkan elemen-elemen kunci yang sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian. Kesimpulannya, proses reduksi data membantu mengubah data yang awalnya kompleks dan berantakan menjadi lebih terstruktur, sehingga

memudahkan langkah analisis dan penyusunan kesimpulan penelitian (Anjeli, 2022).

2. Penyajian Data

Setelah data melalui proses reduksi, tahap selanjutnya adalah menyajikan data tersebut dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami. Penyajian data bertujuan untuk mengorganisir informasi agar dapat memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur sesuai dengan fokus penelitian. Data dapat disajikan dalam berbagai format, seperti tabel, gambar, atau secara naratif. Dalam penelitian, penyajian data dilakukan secara naratif agar hasil pengumpulan data dari lapangan dapat disampaikan dengan runtut dan jelas kepada pembaca, sehingga memudahkan pemahaman terhadap konteks dan makna dari informasi yang diperoleh (Anjeli, 2022).

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam analisis data adalah menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang telah disusun dan dianalisis secara sistematis. Pada tahap ini, peneliti merumuskan hasil utama penelitian yang secara langsung menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, peneliti mengaitkan temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan sebagai landasan ilmiah. Kesimpulan yang dihasilkan harus memiliki validitas, dapat diuji kebenarannya, serta memberikan kontribusi praktis yang bermanfaat sekaligus rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama. Oleh karena itu, kesimpulan menjadi bagian penting yang menentukan kualitas dan kebermaknaan keseluruhan proses penelitian skripsi (Anjeli, 2022).

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Botosari, Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan

1. Letak Geografis

Kabupaten Pekalongan terletak di antara 6° hingga $7^{\circ}23'$ Lintang Selatan (LS) dan 109° hingga $109^{\circ}78'$ Bujur Timur (BT), dengan sebagian wilayahnya memanjang dari utara (pantai) hingga selatan (pegunungan). Secara spesifik, koordinatnya berkisar antara 6.8825°LS dan 109.67°BT (berdasarkan data Wikipedia), mencakup daerah dataran rendah hingga dataran tinggi di lereng gunung, seperti Kecamatan Petungkriyono. Jarak antara pekalongan ke ibu kota yaitu Semarang sekitar 112 km, Pekalongan perbatasan dengan beberapa kabupaten, seperti Laut Jawa di utara, Kabupaten Batang di timur, Kabupaten Banjarnegara di selatan, Kabupaten Pemalang di barat, serta berbatasan juga dengan Kota Pekalongan di utara dan sebagian timur (Taufiqurrahman, 2020).

2. Gambaran Desa Botosari

Desa Botosari merupakan wilayah yang berada pada Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan Provinsi Jawa Tengah. Di desa tersebut terbagi menjadi 7 dusun di antaranya karang nangka, karang gunung, kauman gunung, kauman tengah, kauman bawah, karang tengah, karang gondang. Desa Botosari memiliki luas wilayah yaitu 23,780 HA, jarak antara Desa Botosari ke Kecamatan Paninggaran kurang lebih adalah 5.5 km. Jarak antara

Desa Botosari ke ibu kota/ Kabupaten Pekalongan sekitar kurang lebih 36,5 km. Dari hasil profil desa yang di dapat melalui wawancara dengan pemerintah desa pada 1 november 2025 tercatat bahwa jumlah penduduk di Desa Botosari adalah 2.410 jiwa dengan kepadatan 32,4%. Batas desa sebelah utara meliputi Desa Paninggran (pusat kecamatan), selatan Desa Sidomulyo, barat Desa Karyamukti dan sebelah timur Desa Kalipancur (Alfian et al., 2021).

3. Kondisi Geografis Desa Botosari

Bersumber dari data demografis yang peneliti dapat dari hasil dari pemerintah Desa Botosari, adapun jumlah penduduk dapat di klarifikasikan sebagai berikut

a. Berdasarkan jenis kelamin

Data yang di ambil oleh peneliti, bahwasanya jumlah penduduk di desa botosari adalah 2.410 penduduk. Berdasarkan jenis kelamin dapat diliat di tabel:

Tabel 4.1jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	1.287
2.	Perempuan	1.123
Jumlah Total		2.410 Jiwa

Sumber: hasil wawancara 26 Febuari 2026

b. Jumlah penduduk berdasarkan kepala keluarga (KK)

Berdasarkan jumlah dari kepala keluarga desa botosari adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 jumlah penduduk berdasarkan kartu keluarga

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	382
2.	Perempuan	57
Jumlah Total		439 Jiwa

Sumber: hasil wawancara 26 Febuari 2026

- c. Jumlah penduduk berdasarkan umur
- Jumlah penduduk pada Desa Botosari dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 jumlah penduduk berdasarkan umur

No.	Umur	Jumlah
1.	0-5	64
2.	5 – 10	178
3.	12 – 15	168
4.	16 – 20	230
5.	21 – 25	240
6.	26 – 30	197
7.	31 – 35	273
8.	36 – 40	232
9.	41 – 45	198
10.	46 – 50	175
11.	51 – 55	134
12.	56 – 60	123
13.	61 – 65	81
14.	66 – 70	52
15.	70 +	65
Total		2.410 Jiwa

Sumber: hasil wawancara 26 Febuari 2026

- d. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencarian
- Tabel 4.4 jumlah penduduk berdasarkan mata pencarian

No.	Jenis pekerjaan	Laki-laki	perempuan
-----	-----------------	-----------	-----------

1.	Petani	435	286
2.	Buruh tani	282	126
3.	Peternak	65	
4.	pedagang	124	178
5.	Tukang kayu	86	
6.	Tukang batu	25	
7.	Penjahit	25	
8.	Pegawai negri sipil	9	18
9.	Pensiunan	6	13
10.	Tni/polri	2	
11.	Prangkat desa	7	6

Sumber: hasil wawancara 26 Febuari 2026

- e. Jumlah penduduk berdasarkan agama
Jumlah penduduk Desa Botosari berdasarkan agama yang di anutnya adalah:

Tabel 4.5 jumlah penduduk berdasarkan agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	2.202
2.	Kristen	120
3.	Katolik	88
4.	Hindu	-
5.	Budha	-
6.	Konghucu	-

Sumber: hasil wawancara 26 Febuari 2026

B. Hasil Analisis

1. Profil Industri Dan Pemanfatan Tanaman Gelagah Melalui Produksi Kerajinan Sapu Di Desa Botosari
Desa Botosari Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan memang sudah terkenal dengan hasil kerajinan pembuatan sapu gelagah yang berkembang secara turun-temurun. Pemanfaatan

tanaman gelagah merupakan bentuk pengelolaan sumber daya lokal yang berkembang menjadi kegiatan ekonomi produktif. Mayoritas masyarakat menggantungkan pendapatannya dari tanaman gelagah yang di olah menjadi sapu rumah tangga yang menjadi nilai ekonomis. Proses produksi masih dilakukan secara tradisional yaitu dengan cara pemilihan bahan baku glagah berkualitas, proses pengeringan, perakitan, hingga finishing sapu siap jual (Suyono & Septiana, 2022).

a. Sejarah Sapu Gelagah

Sapu gelagah merupakan salah satu kerajinan tradisional yang lahir dari pemanfaatan sumber daya lokal, khususnya tanaman gelagah tumbuh di perdesaan salah satunya Desa Botosari. Di balik bentuknya yang sederhana menyimpan Sejarah tentang datangnya sapu kedesa tersebut, kreatifitas dan menjadikan kearifan lokal, serta kemampuan masyarakat dalam mengelolah sumber daya alam yang berasal dari desa tersebut. Berdasarkan wawancara dengan pengrajin sapu gelagah yang sedikit tahu tentang asal usul sapu gelagah di desa tersebut adalah Bapak Nasihin:

“awal mulanya sapu gelagah di desa ini, dulu ada seorang perantau dari pemalanag (laki-laki), yang menikahi gadis dari desa ini. Lalu karna perantau tersebut memiliki keterampilan dari desanya (pemalang), perantau tersebut melihat banyak sekali tanaman gelagah yang bisa di jadikan sapu gelagah.” (Nasihin, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Nasihin, Sejarah berkembangnya industri sapu glagah di Desa Botosari bermula dari kisah seorang perantau laki-laki yang berasal dari wilayah Pemalang. Perantau tersebut kemudian menikahi seorang gadis dari Desa Botosari dan menetap di desa ini. Pada masa itu, kondisi Desa Botosari masih sederhana dengan mayoritas masyarakat menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan hasil alam sekitar. Kehadiran perantau tersebut membawa pengetahuan dan keterampilan baru yang sebelumnya belum dimiliki masyarakat Desa Botosari, khususnya dalam mengelola bahan baku alami menjadi produk yang bernilai ekonomi.

Berbekal keterampilan yang dimilikinya dari daerah asal, perantau tersebut melihat potensi besar dari tanaman glagah yang tumbuh melimpah di sekitar desa untuk diolah menjadi sapu. Inisiatif tersebut kemudian menjadi awal mula pengelolaan gelagah menjadi kerajinan sapu yang memiliki nilai jual. Seiring dengan berjalanya waktu kegiatan ini mulai diikuti oleh masyarakat sekitar dan berkembang secara turun-temurun hingga menjadi salah satu usaha yang dikenal di Desa Botosari. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi lokal didukung oleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat mendorong terbentuknya kegiatan ekonomi produktif di tingkat perdesaan. (Suyono & Septiana, 2022).

Usaha pembuatan sapu glagah mulai dirintis secara sederhana dengan menggunakan alat-alat tradisional dan proses manual, mulai dari pemilahan glagah, pengeringan, hingga perakitan. Awalnya, sapu glagah hanya dibuat untuk kebutuhan sehari-hari dan dijual dalam jumlah terbatas kepada warga sekitar. Seiring berjalannya waktu, kualitas produk semakin dikenal luas hingga Desa Botosari memperoleh rekor MURI melalui pembuatan sapu raksasa sebagai symbol desa penghasil sapu. Pengetahuan ini kemudian diwariskan secara turun-temurun, sehingga semakin banyak warga yang terlibat dan industri sapu glagah berkembang menjadi industri rumahan yang menjadi mata pencaharian utama, identitas desa, serta penopang perekonomian masyarakat secara berkelanjutan (Gunawan, 2022).

b. Ketersediaan dan pemanfaatan tanaman gelagah

Tanaman gelagah merupakan sumber daya lokal yang tersedia di beberapa wilayah salah satunya di Desa Botosari, Kabupaten Pekaongan. Tamanam gelagah bisa tumbuh di lahan kosong, tepi sawah, dan perbukitan di sekitar Desa Botosari. Kondisi lingkungan yang mendukung menjadikan gelagah mudah tumbuh tanpa memerlukan perawatan khusus dari masyarakat. Keberadaan tanaman ini yang melimpah menjadikanya sebagai potensi alam yang sebenarnya memiliki peluang untuk di kembangkan lebih lanjut.

Sebelum dimanfaatkan sebagai bahan baku tanaman gelagah dulunya di anggap sebagai tanaman liar yang belum memiliki nilai ekonomi yang signifikan. Pemanfaatan tanaman gelagah mulai berkembang seiring dengan inisiatif masyarakat untuk mengolahnya menjadi sapu gelagah. Seiring berjalanya waktu, pemanfaatan tersebut terus berkembang dan menjadikan gelagah sebagai salah satu sumber pendapatan masyarakat yang berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat (Humairo et al., 2025).

Berdasarkan wawancara dengan pengrajin sapu gelagah yang bernama Ibu Siti rahayu:

“bahan gelagah di peroleh dari perubalingga, yang di jual dengan per kilogram dan biasanya masyarakat desa botosari menanam sendiri diebun, saya sendiri juga menanam di kebun.” (Rahayu, 2026).

Ada juga wawancara dengan Bapak Husdianto:

“saya nanam sendiri untuk gelagahnya, dan saya juga membeli gelagah jika stok yang tersedia sudah habis. Biasanya saya beli gelagah tersebut dari purbalingga, banjarnegara dan pemalang.” (Husdianto, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siti Rahayu dan Husdianto, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan bahan baku tanaman gelagah di Desa

Botosari diperoleh melalui dua sumber utama, yaitu hasil budidaya sendiri dan pembelian dari luar daerah. Sebagian masyarakat telah berupaya menanam gelagah di kebun pribadi sebagai bentuk kemandirian dalam memenuhi kebutuhan produksi. Namun demikian, produksi sapu gelagah yang cukup tinggi menyebabkan kebutuhan bahan baku tidak selalu dapat dipenuhi dari hasil lokal. Bahan baku sendiri yaitu gelagah di dapat dari hasil beli dari daerah lain seperti Purbalingga, Banjarnegara, dan Pemalang masih menjadi alternatif penting untuk menjaga kontinuitas produksi.

Kondisi ketersediaan bahan baku tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman gelagah di Desa Botosari telah berkembang menjadi kegiatan ekonomi yang membutuhkan pasokan bahan baku secara berkelanjutan. Upaya masyarakat dalam menanam gelagah sendiri mencerminkan adanya kesadaran untuk menciptakan kemandirian produksi dan mengurangi ketergantungan terhadap daerah lain. Namun, tingginya permintaan dan skala produksi yang terus meningkat menyebabkan pasokan lokal belum mampu sepenuhnya memenuhi kebutuhan. Hal ini menunjukkan adanya ketergantungan yang cukup signifikan terhadap daerah pemasok, yang berpotensi memengaruhi stabilitas produksi apabila terjadi kendala distribusi atau kenaikan harga bahan baku.

Kondisi tersebut juga memperlihatkan bahwa usaha sapu gelagah di Desa Botosari telah

berkembang dari sekadar kegiatan rumah tangga menjadi industri kecil yang memiliki kebutuhan bahan baku dalam jumlah besar. Ketergantungan terhadap pasokan luar daerah dapat menjadi tantangan sekaligus peluang, di mana di satu sisi dapat menghambat produksi, namun di sisi lain mendorong masyarakat untuk meningkatkan budidaya gelagah secara lebih optimal di tingkat lokal. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya pengelolaan sumber daya yang lebih baik, baik melalui peningkatan produksi gelagah lokal maupun penguatan jaringan distribusi bahan baku, agar keberlangsungan usaha sapu gelagah dapat terus terjaga dan memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat.

c. Industri Rumahan dan proses produksi sapu gelagah

Industri rumahan atau *Home industry* adalah bentuk kegiatan usaha atau produksi yang memiliki skala kecil dan bergerak di bidang tertentu. Intilah dari *home* merujuk pada tempat tinggal atau rumah, sedangkan *industry* merujuk pada produksi, kerajinan atau usaha pengelolaan barang. *Home industry* dapat di artikan usaha yang di jalankan di sekitaran rumah dan di kelola secara sederhana. Secara umum *home industry* identik dengan usaha kecil yang berfokus pada produksi barang untuk memenuhi kebutuhan pasar dan dan untuk menambah pendapatan keluarga (Subasriyanto & Ridwan, 2024).

Proses produksi adalah pengelolaan bahan mentah atau bahan baku menjadi barang jadi atau bahan setengah jadi yang memiliki nilai guna dan nilai jual. Menurut Ginting (2007), proses produksi merupakan serangkaian cara, metode, dan teknik yang digunakan untuk menghasilkan atau meningkatkan nilai guna suatu produk melalui pemanfaatan sumber daya produksi yang tersedia, seperti tenaga kerja, mesin, bahan baku, dan modal. Proses produksi mencakup berbagai tahap seperti pengadaan bahan baku, perakitan sampai penyelesaian produk. Melalui proses produksi dapat menghasilkan barang atau produk yang bisa di pasarkan dan digunakan oleh konsumen (Sutrisno et al., 2024). Dalam proses pembuatan saya mendapatkan data wawancara dengan Ibu Siti Rahayu:

“bahan gelagah di peroleh dari perubalingga, yang di jual dengan per kilogram dan biasanya masyarakat desa botosari menanam sendiri diebun, saya sendiri juga menanam di kebun. Proses pembuatan sapu gelagah pertama di pisahkan (*pritol*), lalu di iket dengan nilon (*nyitak/ ngubek*), setelah diket trus di (*godok*) atau di rebus dengan menggunakan warna pembuatan batik. Setelah di warna di keringkan/ dijemur lewat pemanasan sinar matahari, setelah itu di jahit dan di kasih gagang namanya bambu cendani (*ancuing*). Proses pembuatan sapu biasanya membutuhkan waktu sekitar 10 menit. Untuk yang

memisahkan (*mritil*) itu saya sendiri, kalo mengikat (*ngubek*) biasanya suami sendiri, terkadang suami tidak bisa kita biasanya memanggil orang lain untuk membantunya. Terkadang juga anak membantu dalam proses pembuatan sapu.” (Rahayu, 2026).

Tanggapan lain dari pengrajin yaitu dengan Bapak Nasihin:

“tanaman gelagah sendiri saya tanam dan beli, biasanya saya sering membelinya. Biasanya saya membeli bahan baku gelagah dari purbalingga, banjarnegara dan dari pemalang. Dari awal waktu gelagah belum di pisahkan dengan gagangnya (*selonjoran*), lalu jika belum kering di keringkan dulu setelah di keringkan kita pisahkan dengan gagangnya (*pretel*), lalu kita haluskan sisa sisa kotoran yang menyangkut biar bersih, lalu kita cetak atau pisahkan sesuai dengan ukuran gelagahnya dan setelah itu rangaki menjadi bentukan bawah sapu (*ubeg*) dan setelah itu kasih warna. Setelah di warna di keringkan lewat sinar matahari, setelah kering kita rangkai menggunakan bambu. Masih menggunakan pralatan tradisional dan manual seperti sabit, golok (*bendo*), gergaji, pisau. Biasanya dalam proses pembuatan 1 sapu membutuhkan waktu paling lama sekitar 10 menit. Dalam proses produksi biasanya yang mebuat yaitu saya

sendiri, istri, anak dan menantu, dan biasanya jika saya lagi membutuhkan bantuan saya memanggil saudara yang lain.” (Nasihin, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siti Rahayu dan Nasihin, dapat disimpulkan bahwa proses produksi sapu gelagah di Desa Botosari masih dilakukan secara tradisional dengan memanfaatkan bahan baku yang diperoleh baik dari hasil budidaya sendiri maupun pembelian dari luar daerah seperti Purbalingga, Pemalang, dan Banjarnegara. Tahapan produksi meliputi pemisahan gelagah (*pritol*), pengikatan (*nyitak/ngubek*), pewarnaan melalui perebusan, penjemuran, hingga perakitan menjadi sapu dengan penambahan gagang bambu (*ancuing*). Seluruh proses tersebut menggunakan alat sederhana dan mengandalkan keterampilan manual yang telah diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, kegiatan produksi juga melibatkan anggota keluarga dalam pembagian kerja, sehingga mencerminkan pola usaha rumah tangga. Dengan waktu produksi yang relatif singkat, yaitu sekitar 10 menit per sapu, usaha ini menunjukkan efisiensi kerja yang cukup baik serta berpotensi untuk terus dikembangkan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat (Gunawan, 2022).

Gambar 4.1 Perebusan Gelagah



Gambar 4.2 Pengikatan Gelagah



Gambar 4.3 Bambu (*Ancuing*)



d. Skala dan pola usaha kerajinan sapu gelagah.

Skala kerajinan sapu gelagah merujuk pada besar kecilnya usaha yang di jalankan oleh pengrajin. Kondisi tersebut bisa di lihat dari jumlah produksi, jumlah tenaga kerja yang telibat, serta kapasitas usaha yang memenuhi permintaan pasar. Di Desa Botosari masih bisa di bilang skala kecil atau menengah (industri rumaah tangga), karna produksi masih melibatkan keluarga dan jumlah produksi sekitaran ratusan hingga ribuan perbulan.

Adapun pola kerajinan sapu gelagah mengacu pada bagaimana proses usaha tersebut dijalankan. Pola usaha di Desa Botosari masih berbasis rumah tangga di mana setiap proses produksi dibagi sesuai peran anggota keluarga seperti pemisahan bahan, pengikatan, pewarnaan hingga perakitan. Berdasarkan hal tersebut skala dan pola kerajinan sapu gelagah menggambarkan

bahwa usaha ini masih bersifat sederhana namun memiliki potensi berkembang, karena di dukung oleh keterlibatan masyarakat secara langsung serta adanya permintaan pasar yang terus ada.

Berdasarkan wawancara dengan pengrajin sebagian besar para pengrajin sapu gelagah dilakukan oleh masing-masing keluarga secara mandiri tanpa melibatkan tenaga kerja dengan jumlah besar. Salah satu pengrajin yang saya wawancarai adalah Bapak Shodikin:

“sejak saya kecil orang tua saya sudah memproduksi sapu gelagah saya juga sering membantunya, saya pribadi sudah menjalankan usaha ini dari tahun 2000. Sapu yang saya produksi setiap bulan sekitar 1.500 sapu. Dalam menjalankan usaha ini saya juga melibatkan keluarga sediri ada istri, ibu, adek dan saudara.” (Shodikin, 2026).

Lalu yang saya wawancarai juga Bapak Nasihin yang menyatakan bahwa:

“sejak saya masih kecil orang tua saya sudah memproduksi sapu gelagah juga, dulu saya sempet merantau sebentar untuk mencari pengalaman, setelah menikah saya kembali kedesa dan bekerja lagi menjadi pengrajin sapu gelagah. Biasanay sapu yang saya hasilkan sebulan sekitar 1000 sapu.” (Nasihin, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Shodikin dan Nasihin, dapat disimpulkan bahwa usaha kerajinan sapu gelagah di Desa Botosari

merupakan usaha yang telah berlangsung lama dan diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga. Kedua informan menunjukkan bahwa keterlibatan dalam usaha ini sudah dimulai sejak usia dini melalui proses belajar dari orang tua. Dari segi skala usaha, produksi yang dihasilkan tergolong cukup besar untuk ukuran industri rumah tangga, yaitu berkisar antara 1.000 hingga 1.500 sapu per bulan. Selain itu, pola usaha yang dijalankan masih bersifat tradisional dengan mengandalkan tenaga kerja dari anggota keluarga tanpa melibatkan tenaga kerja formal dari luar.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa skala usaha kerajinan sapu gelagah di Desa Botosari telah berkembang menjadi industri rumah tangga yang produktif dengan kapasitas produksi yang relatif stabil. Usaha yang masih dalam kategori yang kecilmampu menghasilkan ribuan unit perbulan, yang menunjukkan adanya permintaan pasar yang cukup tinggi terhadap produk sapu gelagah. Hal tersebut terjadi indikator bahwa usaha tersebut memiliki potensi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat desa.

Dari sisi pola usaha keterlibatan anggota keluarga dalam proses produksi mencerminkan sistem ekonomi berbasis rumah tangga yang masih kuat. Pola usaha ini memberikan keuntungan berupa efisiensi biaya tenaga kerja serta mempererat hubungan sosial keluarga. Pola usaha ini masih tradisional juga dapat terjadi tantangan dalam pengembangan usaha terutama dalam hal peningkatan kapasitas produksi dan inovasi. Keadaan tersebut diperlukan upaya

pengembangan baik dari segi manajemen usaha maupun pemanfaatan teknologi sederhana agar usaha kerajinan sapu gelagah dapat berkembang lebih optimal dan berkelanjutan (Buhari, 2024).

e. Sistem pemasaran dan penjualan

Sistem pemasaran dan penjualan kerajinan sapu gelagah didesa botosari telah berkembang cukup luas. Produk tidak hanya di pasarkan wilayah desa, tapi telah di kirim di berbagai kota salah satunya, Kudus, Jepara, Demak, Cilacap. Penjualan dilakukan melalui pedagang/ pengempul, dan pemasaran langsung sehingga pemasaran akan lebih luas. Pemasaran biasanya di lakukan dengan cara berjualan online melalui platfrom penjualan, facebook, dan lain sebagainya. Berdasarkan wawancara dengan pengrajin yang Bernama Ibu Siti Rahayu sebagai pengrajin sapu gelagah, Adalah sebagai berikut:

“dalam proses penjuilan biasanya di serahkan kepengempul. Setiap warga disini berbeda pengempulnya, dan biasanya ada juga yang menjual nya secara langsung di pasar dan ada juga yang berjualan keliling di kota orang. Banyak juga masyarakat yang berjualan secara online, apa lagi sekarang bisanya kita juga kumpul dengan ibu ibu pengajian untuk melakukan penjuakan online.” (Rahayu, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengrajin, pemasaran sapu gelagah pada umumnya dilakukan dengan menjualkan kepada pedagang tradisional dan kebanyakan masyarakat mejualnya kepada pengempul. Masyarakat juga menjualnya

melalui media online, biasanya di lakukan dengan kelompok ibu ibu pengajian. Ibu ibu pengajian berperan aktif dalam memasarkan produk sapu gelagah tidak hanya mengandalkan pengempul saja.

Penetapan harga biasanya di lakukan berdasarkan kualitas produk. Pada saluran distribusi relatif singkat karna Sebagian transaksi dilakukan secara langsung antara pengrajin dan konsumen, baik secara offline maupun online. Secara keseluruhan, pemasaran dan penjualan sapu gelagah di Desa Botosari berkembang positif dengan jangkauan pasar yang semakin luas. Keterlibatan aktif masyarakat, terutama ibu-ibu pengajian dalam pemasaran digital, turut meningkatkan penjualan dan pendapatan pengrajin.

Hasil penelitian menunjukan bahwasannya tanaman gelagah di Desa Botosari di manfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai bahan utama produksi kerajinan sapu gelagah. Tanaman gelagah dulunya emang di anggap sebagai tanaman liar yang tidak memiliki nilai ekonomi, tapi untuk sekarang masyarakat bisa memanfaatkan tanaman tersebut melalui proses produksi sederhana menjadi produk yang memiliki nilai jual dan permintaan pasar. Perubahan tersebut menunjukan adanya peningkatan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan potensi potensi sumber daya lokal secara produktif untuk menunjang perekonomian.

Pengrajin memanfaatkan tanaman gelagah mulai dari pengambilan bahan baku di kebun masing-masing pengrajin dan terkadang masyarakat membeli bahan baku tersebut. Kemudian pengrajin mulai memproses melalui di pisahkan terlebih dahulu bunga dengan batangnya, lalu di berikan masyarakat ingin membuat yang berwarna dengan cara di rebus dengan warna batik selama 10 menit. Lalu keringkan gelagah dengan cara di jemur dan setelah itu mulai di rakit biar membentuk bentukan sapu. Sapu tidak hanya digunakan untuk kebutuhan rumah tangga masyarakat lokal saja, tapi sapu tersebut di pasarkan sampai luar daerah. Daerah yang sering membeli sapu gelagah yaitu Kudus, Purbalingga, Demak, Pemalang, Boyolali bahkan pernah sampai pengiriman ke luar negri. Untuk penjualan sendiri biasanya para pengrajin melalui pengempul, pemasaran online dan ada juga yang memasarkan sendiri.

Munculnya aktivitas produksi dan pemasaran menunjukan bahwasannya tanaman gelagah tidak lagi di anggap sebagai tanaman liar, melainkan bahan mentah yang memiliki nilai ekonomi yang memberikan nilai tambah. Pemanfaatan gelagah menghasilkan pendapatan para pengrajin meningkat dan membuka lapangan kerja bagi mereka. Oleh karena itu dapat di simpulkan bahwasanya tanaman gelagah benar-benar telah di proses menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi, dan juga memberikan

kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat dengan cara penguatan ekonomi di Desa Botosari.

2. Dampak Pemanfaatan Tanaman Gelagah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

a. Dampak Terhadap Pendapatan Masyarakat

Pendapatan masyarakat adalah seluruh penerimaan uang maupun barang yang diperoleh individu atau rumah tangga sebagai balas jasa (gaji, upah, sewa, bunga, atau laba) dari hasil aktivitas ekonomi selama kurun waktu tertentu. Pendapatan masyarakat berhubungan langsung dengan peningkatan daya beli, investasi, dan konsumsi masyarakat, yang secara keseluruhan mendorong pertumbuhan ekonomi. Pendapatan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, konsumsi, dan tabungan (Asni & Masyadi, 2025).

Pendapatan secara islam adalah hasil yang didapat seseorang dari hasil usaha atau pekerjaan yang halal, yang di lakukan dengan jujur dan tidak melanggar peraturan dari syariah. Islam sendiri memandang pendapatan sebagai bentuk ihtiar manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjaga keberlangsungan hidup. Di dalam konsep maqosid syariah pendapatan berkaitan dengan menjaga harta (*al-mal*) agar di dimanfaatkan secara produktif. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan hidup serta menjaga keseimbangan antara aspek duniawi dan aspek akhirat.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Tursinah:

“karena saya sudah lama juga memproduksi sapu gelagah, itu sangat berpengaruh kepada keluarga dari segi pendapatan meningkat. Saya liat dari tetangga juga memproduksi sapu gelagah, dan dari hasil penjualan tersebut bisa menambah pendapatan mereka. Ya, usaha sapu glagah membantu masyarakat menambah penghasilan melalui penjualan sapu, baik secara langsung maupun lewat pengepul. Kegiatan produksi juga melibatkan anggota keluarga, sehingga pendapatan dapat diperoleh oleh lebih dari satu orang dalam satu rumah tangga. Bagi sebagian warga, usaha ini menjadi sumber penghasilan utama, sedangkan bagi yang lain sebagai tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.” (Tursinah, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nasihin

“jadi sistemnya komulatif tergantung banyaknya yang mengerjai, jika banyak yang mengerjain maka semakin banyak juga sapu yang di hasilkan dan pendapatan otomatis juga semakin banyak. Pendapatan sapu bisa di bilang lebih besar dari pada sebelumnya karna sekarang saya bisa memberikan anak saya sekolah sampai SMA dan kalo anak saya mau kuliah saya insya allah bisa menguliahkannya.” (Nasihin, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Tursinah dan Pak Nasihin, menjelaskan bahwa usaha sapu gelagah terbukti, membuktikan bahwa adanya kontribusi nyata terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga dan masyarakat di Desa Botosari. Melalui keterlibatan keluarga dalam proses produksi menjadikan semakin tinggi pendapatan keluarga. Penghasilan dari produksi sapu gelagah tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tapi juga untuk mensekolahkan anak anaknya. Keberadaan sapu gelagah terbukti menjadi sumber kehidupan dan memberikan dampak positifnya kepada pengrajin, dan bisa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pendapatan yang dihasilkan oleh para pengrajin di desa Botosari dalam memproduksi sapu gelagah sudah menerapkan prinsip syariah dalam kehidupan ekonomi. Aspek maqosid syariah nya dilihat dari 5 hal utama yaitu agama (*al-din*), jiwa (*nafs*), keturunan (*nasl*), harta (*maal*), akal (*aql*). Pertama dilihat dari aspek agama (*al-din*), penghasilan yang bersumber dari sapu gelagah ini halal hukumnya karena menggunakan bahan-bahan yang tidak terlarang oleh Islam, dan masyarakat menunaikan kewajiban ibadah seperti sholat, infak, zakat, shodakoh. Kedua yaitu jiwa (*nafs*), pendapatan tersebut digunakan oleh pengrajin untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan dan lainnya. Ketiga keturunan (*nasl*) yaitu pendapatan tersebut bisa memenuhi kebutuhan anak-anak nya dari kesehatan dan

pendidikan serta kebutuhan anak agar tumbuh menjadi generasi yang lebih baik.

Keempat pendapatan masyarakat menunjukan bahwa sumber daya lokal juga bisa di lihat dari harta (*maal*) yang menunjukan bahwa sapu gelagah dan pekerja keluarga selalu produktif. Usaha produksi sapu gelgah juga terhindar dari adanya kegiatan ekonomi yang kurang sehat, karna pengrajin juga bekerja keras agar memperoleh harta yang halal. Kelima yaitu akal (*aql*), pendapatan yang terus berkembang memungkinkan masyarakat desa terus meningkatkan keterampilan, mengembangkan usaha, dan mengikuti pelatihan sehingga keterampilan dalam berinovasi terus berkembang. Pendapatan dari sapu gelagah tidak hanya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari segi ekonomi, tapi juga mendukung tercapainya tujuan utama Syariat Islam. Pentingnya bekerja dan berusaha dalam meningkatkan kegiatan ekonomi, melalui sapu gelagah al-qur'an memberikan landasan yang jelas kewajiban dari manusia untuk tetap berusaha. Hal tersebut di tegaskan dalam firman Allah SWT dalam Surah At-Taubah ayat 105”

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ
وَالْمُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan katakanlah, “bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin,

Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa manusia di perintahkan untuk bekerja, karna setiap kerja keras akan di lihat oleh Allah SWT. Surat tersebut sangat relevan dengan usaha sapu gelagah, dimana para pengrajin bekerja secara mandiri dan selalu produktif agar mendapatkan penghasilan yang halal. Melalui kegiatan produksi sapu masyarakat tidak hanya memenuhi kebutuhan hidup tapi juga mencari risiko yang baik dan bermanfaat. Aktivitas produksi sapu gelagah bukan hanya untuk mencari keuntungan saja tapi juga bentuk ibadah dan memenuhi kesejahteraan keluarga.

b. Dampak dalam kesempatan kerja

Dampak terhadap kesempatan kerja dapat dilihat dari sejauh mana usaha sapu gelagah dapat mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa Botosari. Keberadaan usaha ini memberikan peluang kerja baik sebagai pengrajin utama atau tenaga pembantu. Kegiatan produksi yang dilakukan secara rumahan memungkinkan keterlibatan dari anggota keluarga (Febrianti, 2025). Berdasarkan wawancara dengan bapak Irfandi selaku sekretaris desa adalah:

“Efek dari sapu gelagah ini sangat luas terkait dengan pekerjaan yang ada di desa. Di desa botosari mayoritas masyarakat nya bekerja sebagai pembuat sapu gelagah dan petani. Efek dari sapu sangat luas karena baik dari orang tua ataupun pemuda sangat membantu terkait dengan pekerjaan tersebut, di desa ini anak yang masih

sekolah setelah pulang ikut membuat sapu untuk tambah” uang saku. Terkait dengan pemuda masih ada juga yang di perantauan tapi efek dari sapu para pemuda setelah pulang dari perantauan tidak bingung lagi untuk mencari pekerjaan di desa. Orang tua yang sudah lanjut usia saja masih bisa ikut bekerja seperti di bagian memisahkan batang dengan bunganya (*mritil*)” (Irfandi, 2026).

Hasil wawancara dengan Mas Irfandi selaku Sekretaris Desa Botosari menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki dua mata pencaharian utama, yaitu sebagai pengrajin sapu gelagah dan petani. Usaha sapu gelagah memiliki peran ekonomi yang kuat karena melibatkan berbagai kelompok usia, baik orang tua maupun pemuda. Anak-anak muda di Desa Botosari tergolong produktif karena setelah pulang sekolah turut membantu dalam proses produksi sapu, mulai dari persiapan bahan hingga perakitan. Keterlibatan tersebut memberikan tambahan penghasilan sebagai uang saku sekaligus melatih keterampilan kerja. Meskipun sebagian pemuda merantau, usaha sapu gelagah tetap menjadi penopang ekonomi masyarakat yang tinggal di desa.

Orang tua lanjut usia juga dapat berperan dalam tahapan produksi, seperti pekerjaan (*mritil*) atau memisahkan bahan baku yang tidak membutuhkan tenaga berat. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha sapu gelagah bersifat inklusif dan mampu menyerap tenaga kerja dari

berbagai usia. Secara keseluruhan, usaha kerajinan sapu gelagah memberikan dampak signifikan terhadap kesempatan kerja serta menjaga produktivitas masyarakat Desa Botosari (Febrianti, 2025).

Dampak kesempatan kerja yang dihasilkan dari usaha sapu gelagah dapat dianalisis melalui perspektif Maqosid Syariah. Keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi yang halal mencerminkan upaya menjaga harta (*hifz al-mal*) melalui penghasilan yang produktif dan sah. Kesempatan kerja yang membantu memenuhi kebutuhan hidup juga berkaitan dengan penjagaan jiwa (*hifz an-nafs*) karena kebutuhan dasar dapat terpenuhi dengan layak.

Partisipasi anak muda dalam kegiatan produksi menunjukkan adanya penjagaan terhadap akal (*hifz al-aql*) dan keturunan (*hifz an-nasl*). Aktivitas yang produktif mendorong generasi muda untuk memiliki keterampilan, tanggung jawab, serta arah ekonomi yang jelas. Usaha yang dilakukan dengan cara halal dan tidak melanggar prinsip syariah turut mendukung penjagaan agama (*hifz ad-din*).

c. Dampak terhadap kesejahteraan keluarga

Kesejahteraan keluarga adalah kondisi kehidupan keluarga yang terpenuhi kebutuhan materi dan nonmateri sehingga terciptanya rasa tentran, aman, dan layak bagi seluruh anggota keluarga. Kesejahteraan mencakup dalam aspek pekerjaan dan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari harinya, kondisi tempat tinggal yang layak dihuni, tingkat pendidikan serta

hubungan sosial dan spiritual yang harmonis (Hudi, 2022). Berdasarkan wawancara dengan Bapak Shodikin yaitu:

“sangat membantu karna, dari saya kecil sampai sekarang sudah memproduksi sapu gelagah, sapu gelagah bisa mencukupi kebutuhan keluaran saya dari segi makanan, pendidikan anak, kesehatan dan kami sedikit-dikit bisa menabung dari hasil penjualan sapu gelagah. Dengan sapu gelagah saya juga bisa mesekolahkan ade saya sampai SMA bahkan kuliah. Dengan menjalan kan usaha ini memang sudah membantu kerekonomian keluarga saya.” (Shodikin, 2026).

Hasil wawancara dengan Bapak Shodikin selaku pengrajin di Desa Botosari, usaha sapu gelagah memberikan dampak terhadap kesejahteraan keluarga. Beliau menyampaikan bahwa usaha sapu gelagah sudah di tekuni dari kecil karena bapak ibunya dulu sudah memproduksinya dan di jadikan penghasilan yang berkelanjutan. Pendapatan dari jualan sapu dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti maknan sehari-hari, biaya pendidikan anak serta kebutuhan kesehatan. Bapak shodikin juga dapat menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung meskipun dalam jumlah yang terbatas.

Pernyataan dari bapak Shodikin menunjukan bahwa usaha kerajinan sapu gelagah tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghasilan, tetapi berperan dalam meningkatkan taraf hudup keluarga. Kesejahteraan keluarga bisa dilihat dari

dalam aspek pendidikan dan kesejahteraan ekonomi rumah tangga. Kemampuan membiayai pendidikan sampai SMA bahkan kuliah menjadi indikator penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Ditinjau dari perspektif maqasid syariah, dampak kesejahteraan dari usaha sapu gelagah ini sejalan dengan tujuan syariat islam. Pemenuhan kebutuhan makanan dan kesehatan mencerminkan upaya menjaga jiwa (*hifz an-nafs*), kemampuan dalam membiayai pendidikan hingga perguruan tinggi menunjukkan penjagaan terhadap akal (*hifz al-aql*), dan keturunan (*hifz an-nasl*). Adanya tabungan dari penghasilan yang didapatkan secara halal melalui usaha yang produktif dan kreatif mencerminkan penjagaan harta (*hifz al-mal*), sedangkan aktifitas usaha yang dilakukan secara jujur dan tidak bertentangan dengan prinsip syariah mendukung penjagaan agama (*hifz ad-din*).

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan usaha sapu gelagah tidak hanya berdampak pada peningkatan kesejahteraan secara ekonomi, tapi juga selaras dengan nilai-nilai maqasid syariah yang menekankan kemaslahatan dan keseimbangan dalam kehidupan. Kondisi tersebut memperkuat bahwa pemanfaatan tanaman gelagah melalui produksi kerajinan sapu memberikan kontribusi positif bagi keluarga dan masyarakat di desa Botosari.

d. persepsi masyarakat terhadap kesejahteraan

Persepsi masyarakat terhadap kesejahteraan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai dampak suatu kegiatan ekonomi terhadap kegiatan sosial. Dalam konteks usaha kerajinan sapu gelagah di Desa Botosari persepsi masyarakat mencerminkan bagaimana mereka memaknai perubahan kondisi ekonomi yang dialami baik segi peningkatan pendapatan, pemenuhan kebutuhan, maupun stabilitas dalam pendapatan. Persepsi biasanya dialami secara langsung oleh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan produksi maupun pemasaran sapu gelagah. Persepsi yang muncul umumnya dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan masyarakat dalam usaha tersebut serta manfaat ekonomi yang dirasakan secara langsung. Peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat yaitu dengan Ibu Tursinah:

“Ya, usaha sapu gelagah membantu masyarakat menambah penghasilan melalui penjualan sapu, baik secara langsung maupun lewat pengepul. Kegiatan produksi juga melibatkan anggota keluarga, sehingga pendapatan dapat diperoleh oleh lebih dari satu orang dalam satu rumah tangga. Bagi sebagian warga, usaha ini menjadi sumber penghasilan utama, sedangkan bagi yang lain sebagai tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.”(Tursinah, 2026)

Hasil wawancara dengan Ibu Tursinah menunjukkan bahwa usaha kerajinan sapu gelagah

di persiapkan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan Desa Botosari. Menurut beliau usaha sapu gelagah mampu menambah penghasilan masyarakat melalui penjualan sapu baik secara langsung kepada konsumen melalui pengumpul. Kegiatan produksi yang melibatkan keluarga juga memungkinkan pendapatan di peroleh oleh satu orang dalam satu rumah tangga sehingga membantu meningkatkan kondisi ekonomi keluarga secara keseluruhan. Bagi sebagian masyarakat usaha sapu gelagah menjadi sumber penghasilan utama sedangkan bagi yang lain berfungsi sebagai tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Persepsi tersebut menunjukan bahwa usaha sapu gelagah tidak hanya berperan dalam meningkatkan pendapatan tetapi memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga. Keterlibatan anggota keluarga dalam proses produksi menciptakan kerja sama ekonomi tingkat keluarga (*home industry*) yang berdampak pada kesejahteraan keluarga. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa masyarakat memandang usaha sapu gelagah sebagai aktivitas ekonomi yang bermanfaat dan layak untuk di pertahankan. Wawancara dengan Ibu Siti Rahayu mengenai harapan kedepannya adalah:

“pengennya sapu terus laku bahkan seperti dulu lagi sampai bisa ke luar negri, sapu gelagah sampai mendapat rekor MURI siti rahayu,” (Rahayu, 2026).

Hasil wawancara dengan Ibu Siti Rahayu menunjukkan harapan masyarakat terhadap keberlanjutan usaha sapu gelagah di masa mendatang, usaha sapu gelagah dapat terus berkembang kembali mencapai kondisi seperti sebelumnya dan mampu menembus pasar luar negeri kembali. Pengalaman yang sudah di alami oleh Ibu Siti Rahayu memperkuat harapan, dan sapu gelagah juga pernah di kenal luas hingga memperoleh rekor MURI. Persepsi positif masyarakat serta harapan pengembangan usaha menunjukkan pentingnya usaha sapu gelagah bagi perekonomian di desa Botosari.

Ditinjau dari perspektif Maqasid Syariah, kondisi ini mencerminkan tercapainya tujuan syariat dalam menjaga kesejahteraan masyarakat. Peningkatan pendapatan melalui usaha sapu gelagah berkaitan dengan (*hifz al-mal*) menjaga harta, sementara pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari menunjukkan upaya menjaga jiwa (*hifz an-nafs*). Keterlibatan anggota keluarga dalam produksi juga mendukung (*hifz an-nasl*) menjaga keturunan, karena memperkuat ekonomi keluarga. Selain itu, harapan masyarakat terhadap keberlanjutan usaha menunjukkan adanya kesadaran untuk menjaga keberlangsungan ekonomi secara berkelanjutan yang selaras dengan nilai-nilai kemaslahatan dalam Islam

C. Pembahasan

Desa Botosari merupakan desa yang berada di wilayah Kecamatan Paninggaran, Kabupaten Pekalongan. Di desa tersebut terbagi menjadi 7 dusun, dengan memiliki luas sekitar 23,780 HA. Masyarakat di desa ini salah satu penghasilannya dari segi pertanian karena masih banyak lahan kosong untuk ditanami. Disisi lain masyarakat desa yang membudidayakan tanaman gelagah yang bisa diolah menjadi sapu gelagah. Sapu glagah tersebut dijadikan penghasilan utama bagi masyarakat di Desa Botosari (Pradipta, 2018).

Pada penelitian ini, peneliti ingin mencari tahu bagaimana masyarakat di Desa Botosari memanfaatkan tanaman gelagah, serta bagaimana dampak terhadap kesejahteraan di desa tersebut. Berdasarkan analisis data penelitian maka dilakukan pembahasan tentang hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pemanfaatan tanaman gelagah melalui produksi kerajinan sapu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Botosari mampu memanfaatkan tanaman gelagah sebagai bahan baku utama dalam produksi kerajinan sapu yang memiliki nilai ekonomi. Tanaman gelagah yang sebelumnya hanya dianggap sebagai tumbuhan liar kini telah menjadi komoditas yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Kemampuan tersebut diperoleh melalui pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun sehingga keterampilan mengolah gelagah tetap terjaga hingga saat ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat berhasil mengubah potensi sumber daya alam lokal menjadi kegiatan ekonomi produktif yang

mampu mendukung kehidupan masyarakat (Dwifanty et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tursinah, usaha sapu gelagah mengalami perkembangan yang cukup pesat dibandingkan dengan masa sebelumnya. Meningkatnya permintaan pasar menyebabkan kebutuhan bahan baku tidak lagi hanya dipenuhi dari wilayah Desa Botosari, tetapi juga didatangkan dari Kabupaten Purbalingga, Pemalang, Banjarnegara. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kapasitas produksi terus meningkat seiring bertambahnya jumlah pesanan dari konsumen. Hal ini membuktikan bahwa produk sapu gelagah masih memiliki daya saing yang baik dan tetap diminati oleh pasar (Tegu, 2022).

Perkembangan usaha sapu gelagah menunjukkan bahwa masyarakat mampu mengoptimalkan potensi alam yang tersedia menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Tanaman gelagah yang semula tidak memiliki nilai ekonomi kini mampu menghasilkan pendapatan setelah melalui proses produksi. Nilai tambah tersebut tidak hanya meningkatkan harga jual bahan baku, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat yang terlibat dalam proses produksinya. Dengan demikian, pemanfaatan tanaman gelagah menjadi salah satu bentuk pengembangan ekonomi lokal yang memanfaatkan potensi desa secara optimal (Dwifanty et al., 2025).

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori produksi yang menyatakan bahwa produksi merupakan kegiatan mengubah bahan baku menjadi barang yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Keberhasilan proses produksi dipengaruhi oleh

kombinasi beberapa faktor produksi, yaitu sumber daya alam, tenaga kerja, modal, dan kewirausahaan. Pada usaha sapu gelagah di Desa Botosari, tanaman gelagah berperan sebagai sumber daya alam utama, sedangkan masyarakat menjadi tenaga kerja yang memiliki keterampilan dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Selain itu, penggunaan peralatan sederhana serta pengalaman para pengrajin turut mendukung kelancaran proses produksi sehingga menghasilkan produk yang layak dipasarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Rahayu, proses produksi sapu gelagah dilakukan melalui beberapa tahapan yang memerlukan ketelitian dan keterampilan khusus. Tahapan tersebut meliputi proses memisahkan batang gelagah (*mritil*), mengikat (*ngubek*), merebus menggunakan pewarna, menjemur hingga kering, menjahit, kemudian memasang gagang bambu (*ancuing*). Sebagian besar proses produksi masih dilakukan secara manual sehingga kualitas produk sangat bergantung pada kemampuan pengrajin. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mampu mengolah bahan mentah menjadi produk jadi yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi.

Apabila dikaitkan dengan teori produksi, proses pengolahan tanaman gelagah tersebut merupakan bentuk penciptaan nilai tambah (*value added*). Nilai tambah muncul karena tanaman gelagah mengalami perubahan bentuk, fungsi, dan nilai ekonomi setelah diproses menjadi sapu. Semakin baik kualitas proses produksi yang dilakukan, maka semakin tinggi pula nilai jual produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, keterampilan masyarakat menjadi faktor utama yang

menentukan keberhasilan usaha kerajinan sapu gelagah di Desa Botosari (Muhammad Irwin Muslimin, 2022).

Keberhasilan usaha sapu gelagah juga tidak terlepas dari keterlibatan anggota keluarga dan masyarakat sekitar dalam setiap tahapan produksi. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Siti Rahayu menjelaskan bahwa proses produksi dilakukan bersama suami dan anak-anaknya, bahkan melibatkan saudara maupun tetangga ketika jumlah pesanan meningkat. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa usaha sapu gelagah berkembang sebagai usaha keluarga yang mampu membuka kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar. Dengan adanya kerja sama tersebut, proses produksi menjadi lebih efektif sehingga pesanan konsumen dapat diselesaikan tepat waktu.

Keterlibatan masyarakat dalam proses produksi tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menciptakan manfaat sosial bagi lingkungan sekitar. Masyarakat memperoleh kesempatan bekerja sesuai dengan keterampilan yang dimiliki tanpa harus meninggalkan desa untuk mencari pekerjaan. Kerja sama antaranggota keluarga dan warga juga memperkuat hubungan sosial serta menumbuhkan rasa saling membantu dalam kegiatan produksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa manfaat usaha sapu gelagah tidak hanya dirasakan oleh pemilik usaha, tetapi juga oleh masyarakat Desa Botosari secara lebih luas (Lado, 2022).

Apabila dianalisis menggunakan teori industri kreatif, usaha sapu gelagah di Desa Botosari merupakan salah satu bentuk industri kreatif berbasis sumber daya lokal. Kreativitas masyarakat terlihat dari

kemampuan mengolah tanaman gelagah menjadi produk yang memiliki nilai jual tinggi dengan tetap mempertahankan teknik produksi tradisional. Selain itu, masyarakat juga melakukan inovasi melalui variasi warna pada sapu, peningkatan kualitas produk, serta perluasan pemasaran ke luar daerah melalui pengepul maupun pelanggan tetap. Inovasi tersebut menjadi faktor penting yang membuat usaha sapu gelagah tetap mampu bertahan dan bersaing di tengah perkembangan pasar (Lado, 2022).

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan tanaman gelagah di Desa Botosari bukan hanya merupakan kegiatan produksi, tetapi juga bentuk pengembangan industri kreatif berbasis potensi lokal. Masyarakat berhasil mengolah sumber daya alam menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi melalui kreativitas, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki. Keberadaan usaha sapu gelagah mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka peluang kerja, serta mendorong perkembangan ekonomi desa. Oleh karena itu, usaha sapu gelagah memiliki peran penting dalam mendukung kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan pemanfaatan potensi lokal Desa Botosari (Siregar, 2024).

2. Dampak pemanfaatan tanaman gelagah terhadap kesejahteraan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman gelagah melalui produksi kerajinan sapu memberikan dampak yang nyata terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Botosari. Dampak tersebut tidak hanya terlihat dari meningkatnya pendapatan masyarakat, tetapi juga dari semakin

terbukanya kesempatan kerja, meningkatnya kemampuan memenuhi kebutuhan hidup, membiayai pendidikan anak, memperbaiki kondisi tempat tinggal, serta meningkatkan kestabilan ekonomi keluarga. Perkembangan usaha sapu gelagah telah menjadikan tanaman yang sebelumnya dianggap kurang bernilai menjadi sumber penghasilan yang mampu menopang kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pemanfaatan tanaman gelagah tidak hanya memberikan manfaat ekonomi secara langsung, tetapi juga memberikan perubahan terhadap kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan (Bustamam et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tursinah, usaha sapu gelagah telah menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian masyarakat Desa Botosari. Menurut beliau, hasil dari penjualan sapu tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dimanfaatkan untuk membiayai pendidikan anak hingga jenjang sekolah menengah bahkan perguruan tinggi. Selain itu, penghasilan dari usaha sapu gelagah juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan, memperbaiki kondisi rumah, membeli kendaraan sebagai sarana transportasi, serta menambah peralatan usaha agar proses produksi semakin lancar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas hidup keluarga dalam jangka panjang.

Apabila dikaitkan dengan teori kesejahteraan secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat tidak hanya diukur dari besarnya pendapatan yang diperoleh, tetapi juga dari

perubahan kondisi sosial ekonomi yang dialami masyarakat setelah menjalankan usaha sapu gelagah. Teori kesejahteraan menjelaskan bahwa seseorang dikatakan sejahtera apabila mampu memenuhi kebutuhan material maupun nonmaterial sehingga kualitas hidupnya menjadi lebih baik. Indikator kesejahteraan tidak hanya dilihat dari peningkatan pendapatan dan kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dari kemampuan membiayai pendidikan anak, memiliki pekerjaan dan pendapatan yang lebih stabil, meningkatkan kepemilikan aset, memiliki tabungan untuk kebutuhan di masa mendatang, memperbaiki kondisi rumah menjadi lebih layak huni, meningkatkan kualitas konsumsi rumah tangga, serta berkurangnya ketergantungan terhadap utang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan indikator tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat pengrajin sapu gelagah telah mengalami peningkatan kesejahteraan karena mampu memenuhi berbagai indikator tersebut melalui pendapatan yang diperoleh dari usaha kerajinan sapu.

Peningkatan pendapatan yang diperoleh masyarakat menjadi dasar bagi tercapainya indikator kesejahteraan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar pengrajin menyatakan bahwa pendapatan dari usaha sapu gelagah relatif stabil karena produksi dilakukan secara berkelanjutan sesuai dengan permintaan pasar. Kondisi tersebut memberikan rasa aman bagi keluarga karena mereka memiliki sumber penghasilan yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Stabilitas pendapatan juga membuat masyarakat lebih mudah merencanakan pengeluaran, menyisihkan sebagian penghasilan untuk

tabungan, serta mengembangkan usaha agar tetap mampu bersaing di pasar (Sastrawan et al., 2024).

Selain memberikan pendapatan yang lebih stabil, usaha sapu gelagah juga berdampak pada meningkatnya kesempatan masyarakat dalam memperoleh pendidikan yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian, banyak keluarga pengrajin yang mampu menyekolahkan anak hingga jenjang SMA bahkan perguruan tinggi menggunakan hasil usaha sapu gelagah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang melalui pendidikan anak. Pendidikan merupakan salah satu indikator penting dalam kesejahteraan karena kualitas sumber daya manusia sangat menentukan kondisi ekonomi keluarga pada masa yang akan datang. Dengan demikian, kemampuan masyarakat membiayai pendidikan anak menunjukkan bahwa kesejahteraan mereka telah mengalami peningkatan tidak hanya dari sisi ekonomi, tetapi juga dari aspek pembangunan sumber daya manusia.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meningkatnya pendapatan masyarakat berpengaruh terhadap kepemilikan aset keluarga. Sebagian pengrajin telah mampu membeli kendaraan bermotor yang digunakan untuk mendukung aktivitas sehari-hari maupun distribusi hasil produksi. Selain itu, terdapat pula masyarakat yang menambah peralatan produksi sehingga proses pembuatan sapu menjadi lebih efektif dan efisien. Kepemilikan aset tersebut menunjukkan bahwa pendapatan dari usaha sapu gelagah tidak hanya habis untuk kebutuhan konsumsi, tetapi juga dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas usaha

dan memperkuat kondisi ekonomi keluarga. Kondisi ini sejalan dengan teori kesejahteraan yang menyatakan bahwa meningkatnya kepemilikan aset merupakan salah satu indikator adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat (Sastrawan et al., 2024).

Perbaikan kondisi rumah juga menjadi salah satu dampak positif yang dirasakan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian keluarga pengrajin menggunakan hasil usaha sapu gelagah untuk memperbaiki rumah agar menjadi lebih layak huni. Rumah yang sebelumnya masih sederhana secara bertahap diperbaiki sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga. Perbaikan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah mampu memenuhi kebutuhan papan sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia. Dalam teori kesejahteraan, rumah yang layak huni merupakan indikator penting yang mencerminkan meningkatnya kualitas hidup masyarakat karena memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi seluruh anggota keluarga (Diva et al., 2025).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mulai memiliki kemampuan untuk menabung sebagai persiapan menghadapi kebutuhan di masa mendatang. Sebagian pengrajin menyisihkan sebagian pendapatan untuk kebutuhan pendidikan anak, biaya kesehatan, maupun sebagai modal usaha apabila permintaan pasar meningkat. Kemampuan menabung menunjukkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat semakin baik karena tidak seluruh pendapatan dihabiskan untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari. Hal tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola keuangan rumah tangga secara lebih bijaksana sehingga

kesejahteraan yang dicapai dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat juga tercermin dari kualitas konsumsi rumah tangga yang semakin baik. Pendapatan yang lebih stabil membuat masyarakat mampu memenuhi kebutuhan pangan dengan kualitas yang lebih baik serta lebih mudah mengakses pelayanan kesehatan apabila diperlukan. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi terlalu bergantung pada utang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena telah memiliki sumber pendapatan yang lebih pasti. Berkurangnya ketergantungan terhadap utang merupakan indikator penting bahwa kondisi ekonomi keluarga mengalami perbaikan sehingga masyarakat memiliki tingkat kemandirian ekonomi yang lebih tinggi.

Apabila ditinjau dari perspektif ekonomi Islam, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat Desa Botosari tidak hanya dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan, tetapi juga dari terpenuhinya kebutuhan hidup yang sesuai dengan konsep maqashid syariah yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali. Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan utama syariat adalah mewujudkan maslahah (kemaslahatan) bagi manusia melalui pemeliharaan lima unsur pokok kehidupan, yaitu menjaga agama (*hifz al-din*), menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), menjaga akal (*hifz al-'aql*), menjaga keturunan (*hifz al-nasl*), dan menjaga harta (*hifz al-mal*). Kelima unsur tersebut menjadi dasar dalam mewujudkan kesejahteraan yang tidak hanya berorientasi pada aspek material, tetapi juga mencakup aspek spiritual, sosial, dan moral. Berdasarkan hasil

penelitian, usaha sapu gelagah di Desa Botosari telah memberikan manfaat yang sejalan dengan tujuan maqashid syariah karena mampu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat secara menyeluruh (Fauziah et al., 2025).

Selain lima tujuan pokok tersebut, Imam Al-Ghazali juga membagi kebutuhan manusia ke dalam tiga tingkatan, yaitu daruriyah, hajiyyah, dan tahsiniyah. Ketiga tingkatan tersebut saling berkaitan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Semakin banyak kebutuhan pada setiap tingkatan yang dapat dipenuhi, maka semakin baik pula tingkat kesejahteraan yang dirasakan masyarakat. Oleh karena itu, dampak pemanfaatan tanaman gelagah melalui produksi kerajinan sapu dapat dianalisis berdasarkan ketiga tingkatan kebutuhan tersebut.

Pada tingkat daruriyah, usaha sapu gelagah telah mampu memenuhi kebutuhan dasar masyarakat yang bersifat sangat penting bagi keberlangsungan hidup. Pendapatan yang diperoleh dari hasil produksi sapu digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, biaya kesehatan, serta kebutuhan pendidikan anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin menjadikan usaha sapu gelagah sebagai mata pencaharian utama sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi sumber utama dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, masyarakat juga mampu membiayai pendidikan anak hingga jenjang SMA bahkan perguruan tinggi, memperbaiki rumah agar lebih layak huni, dan memenuhi kebutuhan kesehatan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha sapu gelagah telah memenuhi kebutuhan daruriyah karena berperan dalam

menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), menjaga akal (*hifz al-'aql*), menjaga keturunan (*hifz al-nasl*), dan menjaga harta (*hifz al-mal*) (Mahendra et al., 2023).

Aspek *hifz al-mal* terlihat dari kemampuan masyarakat memperoleh penghasilan melalui pekerjaan yang halal, yaitu memproduksi dan menjual sapu gelagah. Pendapatan tersebut tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dimanfaatkan untuk membeli peralatan produksi, menambah modal usaha, memiliki kendaraan sebagai sarana transportasi, serta menyisihkan sebagian penghasilan untuk tabungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mampu mengelola harta secara produktif sehingga kesejahteraan ekonomi keluarga semakin meningkat. Dalam perspektif Islam, pengelolaan harta yang baik merupakan salah satu bentuk menjaga amanah Allah SWT agar harta dapat memberikan manfaat bagi kehidupan dunia maupun akhirat.

Pada tingkat *hajiyah*, usaha sapu gelagah telah memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam menjalankan aktivitas ekonomi dan memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Imam Al-Ghazali, kebutuhan *hajiyah* merupakan kebutuhan yang tidak mengancam kehidupan apabila tidak terpenuhi, tetapi keberadaannya mampu mengurangi kesulitan dan memberikan kenyamanan dalam kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian, meningkatnya pendapatan membuat masyarakat lebih mudah memenuhi biaya pendidikan, memiliki kendaraan untuk menunjang aktivitas usaha, membeli peralatan produksi yang lebih baik, serta memiliki tabungan untuk kebutuhan mendesak. Selain itu, masyarakat juga tidak lagi terlalu

bergantung pada utang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena telah memiliki sumber pendapatan yang relatif stabil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha sapu gelagah telah meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan mengurangi berbagai kesulitan ekonomi yang sebelumnya dihadapi (Qomariyah & Ulia, 2026).

Selanjutnya, pada tingkat tahsiniyah, usaha sapu gelagah memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat. Tahsiniyah merupakan kebutuhan yang bertujuan menyempurnakan kehidupan sehingga masyarakat dapat hidup lebih baik, lebih nyaman, dan lebih bermartabat. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian masyarakat mulai mampu memperbaiki kualitas rumah, meningkatkan kualitas konsumsi keluarga, memperhatikan pendidikan anak secara lebih serius, serta mengembangkan usahanya agar lebih maju. Bahkan beberapa pengrajin mulai melakukan inovasi produk, memperluas jaringan pemasaran, dan meningkatkan kualitas hasil produksi agar mampu bersaing di pasar. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat tidak lagi hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup dan keberlanjutan usaha (Qomariyah & Ulia, 2026).

Apabila dikaitkan dengan lima tujuan maqashid syariah, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh unsur tersebut telah tercermin dalam kehidupan masyarakat pengrajin sapu gelagah. Hifz al-din terlihat dari usaha yang dijalankan melalui cara-cara yang halal sehingga pendapatan yang diperoleh dapat digunakan untuk menjalankan kewajiban agama dan memenuhi kebutuhan keluarga dengan rezeki yang baik. Hifz al-

nafs tercermin dari kemampuan memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, dan kesehatan sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih layak. Hifz al-aql tampak dari kemampuan masyarakat membiayai pendidikan anak serta mempertahankan keterampilan mengolah tanaman gelagah sebagai pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Hifz al-nasl terlihat dari meningkatnya kemampuan keluarga memberikan kehidupan yang lebih baik bagi anak-anak melalui pendidikan, kesehatan, dan pemenuhan kebutuhan hidup. Sementara itu, hifz al-mal tercermin dari meningkatnya pendapatan, kepemilikan aset, kemampuan menabung, serta pengembangan usaha yang dilakukan secara produktif dan sesuai dengan prinsip syariah (Fikri et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa dampak pemanfaatan tanaman gelagah melalui produksi kerajinan sapu tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari aspek ekonomi, tetapi juga mampu mewujudkan kemaslahatan sebagaimana tujuan maqashid syariah. Kesejahteraan yang dirasakan masyarakat tidak hanya berada pada tingkat daruriyah melalui terpenuhinya kebutuhan pokok, tetapi juga telah mencapai tingkat hajiyah melalui meningkatnya kemudahan dalam menjalankan kehidupan, bahkan sebagian masyarakat telah mencapai tingkat tahsiniyah yang ditandai dengan meningkatnya kualitas hidup, kualitas usaha, dan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian, usaha sapu gelagah di Desa Botosari tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap terwujudnya kesejahteraan masyarakat yang selaras dengan tujuan syariat Islam menurut Imam Al-Ghazali (Fikri et al., 2024).

Selain dikaitkan dengan teori kesejahteraan, hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori pemberdayaan masyarakat. Teori pemberdayaan menjelaskan bahwa masyarakat dikatakan berdaya apabila mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki, memiliki kemampuan mengembangkan usaha secara mandiri, serta mampu meningkatkan taraf hidup melalui usaha yang dilakukan. Dalam penelitian ini, masyarakat Desa Botosari berhasil memanfaatkan tanaman gelagah yang sebelumnya kurang bernilai menjadi produk kerajinan yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam meningkatkan kesejahteraan melalui potensi lokal yang mereka miliki.

Melalui usaha sapu gelagah, masyarakat memperoleh kesempatan untuk bekerja, meningkatkan pendapatan, mengembangkan keterampilan, serta memperluas jaringan pemasaran produk. Proses tersebut merupakan bentuk pemberdayaan karena masyarakat mampu menciptakan peluang ekonomi secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan dari luar. Dengan demikian, pemanfaatan tanaman gelagah telah memberikan dampak yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga memperkuat kemandirian masyarakat Desa Botosari dalam mengelola potensi lokal sebagai sumber kehidupan yang berkelanjutan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis dampak pemanfaatan tanaman gelagah untuk kerajinan sapu terhadap kesejahteraan masyarakat, studi kasus desa botosari, kecamatan paninggaran, Kabupaten Pekalongan maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan tanaman gelagah untuk kerajinan sapu di desa botosari. Pemanfaatan tanaman gelagah di Desa Botosari sudah berjalan dengan baik dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Tanaman yang sebelumnya kurang dimanfaatkan kini diolah menjadi sapu yang memiliki nilai jual dan permintaan pasar. Proses pembuatannya dilakukan melalui beberapa tahapan dan melibatkan masyarakat dalam skala usaha rumah tangga, baik secara individu maupun bersama keluarga. Penjualannya juga sudah berkembang, tidak hanya melalui pengepul dan pasar tradisional, tetapi juga lewat media sosial serta kegiatan masyarakat seperti pengajian. Hal ini membuat jangkauan pemasaran semakin luas hingga ke luar daerah.
2. Dampak Pemanfaatan Tanaman Gelagah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. Pemanfaatan tanaman gelagah juga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Usaha sapu gelagah mampu menambah pendapatan masyarakat, baik sebagai pekerjaan utama maupun sebagai tambahan penghasilan. Selain itu, usaha ini membuka peluang

kerja bagi berbagai kalangan, seperti pemuda, ibu rumah tangga, dan lansia, sehingga dapat membantu mengurangi pengangguran di desa. Hasil dari usaha ini juga membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan, pendidikan, dan kesehatan. Dengan adanya usaha ini, kondisi ekonomi masyarakat menjadi lebih stabil dan kualitas hidup masyarakat secara umum mengalami peningkatan.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai pemanfaatan tanaman gelagah untuk kerajinan sapu terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Botosari memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan dalam satu desa, sehingga hasil penelitian ini belum tentu menggambarkan kondisi masyarakat di daerah lain yang memiliki karakteristik berbeda. Data penelitian juga banyak didapatkan dari hasil wawancara dan observasi lapangan, yang menandakan sangat tergantung pada keterbukaan serta pemahaman informan dalam memberikan informasi. Peneliti lebih berfokus pada dampak ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara umum, sehingga belum membahas secara mendalam mengenai aspek pemasaran digital, persaingan usaha maupun keberlanjutan jangka panjang.

Keterbatasan lainnya yaitu jumlah informan dalam penelitian juga terbatas pada masyarakat, pengrajin, dan pemerintah desa yang terlibat langsung dalam usaha sapu gelagah. Penelitian juga dilakukan dalam waktu terbatas sehingga peneliti belum dapat mengamati perkembangan usaha sapu gelagah secara menyeluruh dari waktu ke waktu. Kondisi tersebut menyebabkan hasil penelitian hanya menggambarkan keadaan usaha sapu gelagah pada saat penelitian berlangsung. Peneliti berharap penelitian

selanjutnya dengan cakupan yang lebih luas serta menggunakan metode yang lebih mendalam agar hasil penelitian menjadi lengkap dan komprehensif.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis dampak pemanfaatan tanaman gelagah untuk kerajinan sapu terhadap kesejahteraan masyarakat studi kasus di desa botosari, kecamatan paninggaran, kabupaten pekalongan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Botosari diharapkan dapat terus mengembangkan usaha sapu gelagah agar tetap menjadi sumber pendapatan dan membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar.
2. Produsen sapu gelagah diharapkan mampu meningkatkan kualitas produk serta memperluas pemasaran, baik melalui pasar tradisional maupun media sosial agar penjualan semakin meningkat.
3. Pemerintah desa diharapkan memberikan dukungan berupa pelatihan, pendampingan usaha, dan bantuan promosi supaya sapu gelagah dapat berkembang lebih baik. Perlu adanya kerja sama antara masyarakat dan pemerintah desa dalam menjaga keberlanjutan pemanfaatan tanaman gelagah sebagai bahan baku produksi kerajinan sapu.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih dalam mengenai strategi pemasaran, inovasi produk dan dampak usaha sapu gelagah terhadap kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Penelitian selanjutnya juga di harapkan menggunakan cakupan wilayah yang lebih luas agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang

lebih lengkap mengenai pemanfaatan tanaman gelagah di berbagai daerah.



DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah. (2023). Pengertian Dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat. In *Pemberdayaan Masyarakat*.
- Alfian, T., Saputro, Y. A., & Sudiryanto, G. (2021). *Pengembangan Desa Wisata Dan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Desa Watuaji*. 5(1), 30–38.
- Aliyah, A. H. (2022). Peran Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 64–72. <https://doi.org/10.37058/Wlfr.V3i1.4719>
- Anggraeni, W. C., Ningtiyas, W. P., Alimah, M., & Malang, U. M. (2021). Kebijakan Pemerintah Dalam Pemberdayaan UMKM Di Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Journal Of Government And Politics (JGOP)*, 3(1), 47–65.
- Anjeli. (2022). Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Usaha Batu Bata Di Desa Jampue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang. In *Braz Dent J.* (Vol. 33, Issue 1).
- Anwar, A., Kumalasari, N., Herlambang, D., & Rumahan, I. (2024). *Pendampingan Manajemen Usaha Industri Rumahan Pada Produk Rengginang Kota Metro*. 5(3), 4574–4578.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/Ihsan.V1i2.57>

- Arianti, Y. S., & Waluyati, L. R. (2019). Analisis Nilai Tambah Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Merah Di Kabupaten Madiun. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(2), 256–266. <https://doi.org/10.21776/Ub.Jepa.2019.003.02.4>
- Arviyanda, R., Fernandito, E., & Landung, P. (2023). Analisis Perbedaan Bahasa Dalam Komunikasi Antarmahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1), 67. <https://doi.org/10.47256/Jhnb.V1i1.338>
- Arzia, F. S. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Manufaktur Di Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://sciteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isallowed=Y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELES_TARI
- Asni, & Masyadi. (2025). *Pengaruh Pendapatan Masyarakat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Soppeng)*. 2, 1–8.
- Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.V3i01.1951>
- Buhari, A. T. (2024). *PENGEMBANGAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DALAM MENINGKATKAN USAHA*. 5(1), 1–15.
- Bustamam, N., Yulyanti, S., & Dewi, K. S. (2021). Analisis

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indikator Kesejahteraan Masyarakat Di Kota Pekanbaru. 32(1), 85–92.

- Damayanti, R., Damayanti, R., Huda, N., Hermina, D., Yani Nokm, J. A., Bunga, K., Banjarmasin Tim, K., Banjarmasin, K., & Selatan, K. (2024). Pengolahan Hasil Non-Test Angket, Observasi, Wawancara Dan Dokumenter. *Student Research Journal*, 3, 259–273. <https://doi.org/10.55606/Srjyappi.V2i3.1343>
- Dewadi, F. M., Kiswanto, L. Y., & Ghifary, A. M. (2022). *KKN Dengan Sistem Hybrid Di Wilayah Kavling Rawa KKN With Hybrid System In The Kavling Rawa Bunga Area , South.* 1–8.
- Diva, M., Asmawati, W. O., Sosial, K., Ilmu, F., Politik, I., & Muhammadiyah, U. (2025). *Pemberdayaan Warga Melalui Program Rumah Layak Huni Untuk Tingkatkan Kualitas Hidup Di Desa Marga Mulya.* 2.
- Dwifanty, D. J., Leobisa, J. N., Bernoli, A. A., Tje, E., Dima, Y., Jl, A., & Yani, A. (2025). *Kontribusi UMKM Terhadap Perekonomian Indonesia Serta Peluang Dan Tantangan Dalam Era Digitalisasi Universitas Katolik Widya Mandira , Indonesia.* 2.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143. <https://jurnal.unigal.ac.id/moderat/article/view/3319/2914>
- Fauziah, Z. A., Sabilla, R. S., Khoerunnisa, R., Marlina, L., Syariah, J. E., Agama, F., Tasikmalaya, I., & Siliwangi, U. (2025). *Analisis Penerapan Pemikiran Ekonomi Al-*

Ghazali Dalam Teori Konsumsi (Studi Kasus Impulsive Buying Dalam Gaya Hidup Muslim Di Era Digital). 3(April).

Febrianti. (2025). *Peran Usaha Mikro , Kecil , Dan Menengah (UMKM) Dalam Menurunkan Pengangguran Dan Membuka Lapangan Kerja.* 1(2), 61–67.

Fitri, Y., Salim, Z., & Wahyudi, A. (2024). *Maqashid Syariah Sebagai Tujuan Ekonomi Islam.* 01(02), 139–144.

Fitria, A. (2024). *Permainan Finger Painting Dalam Mengembangkan Aktifitas Anak Pada Kelompok B Usia 3-4 Tahun Di Kelompok Bermain Al Islamiyah Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2023/2024.*

Gea Aprilyada, Muhammad Akbar Zidan, Nurlia, Risna Adypon Ainunisa, & Widi Winarti. (2023). *Peran Kajian Pustaka Dalam Penelitian Tindakan Kelas.* *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 165–173.

Gunawan, A. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Usaha Kerajinan Serabut Kelapa Pada Pusat Pembuatan Sapu Serabut Kelapa Dusun Penusupan Kabupaten Purbalingga.* In *7777* (Issue 8.5.2017).

Hasan, H. (2022). *Pengembangan Sistem Informasi Dokumentasi Terpusat Pada STMIK Tidore Mandiri.* *Jurasik (Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer)*, 2(1), 23–29.
[Http://Ejournal.Stmik-Tm.Ac.Id/Index.Php/Jurasik/Article/View/32](http://Ejournal.Stmik-Tm.Ac.Id/Index.Php/Jurasik/Article/View/32)

Hasibuan, P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). *Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi Analysis Of Air Temperature Measurements Using The Observational Method.* *ABDIMAS:Jurnal*

Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 8–15.
[Http://Creativecommons.Org/Licenses/By-Sa/4.0/](http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Hasibuan, P. N. (2023). *PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT MELALUI PENGOLAHAN GULA AREN DI DESA HULIM KECAMATAN SOSOPAN*.

Hidayat, A. R., & Hardianto, F. (2022). Lembaga Keuangan Dan Kebijakan Publik Dalam Menangani Krisis Ekonomi Global. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(10), 17710–17719. <https://doi.org/10.36418/Syntax-Literate.V7i10.13174>

Hudi, S. (2022). *Pengaruh Tingkat Kesejahteraan Keluarga Dan Kemandirian Beajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada SMP Negeri Di Jakarta Barat*. 5(58), 284–291.

Humairo, C., Nurhayati, E. C., & Efendi, A. (2025). *Sisi Gelap Ikm Sapu Glagah Purbalingga: Strategi Pemanfaatan Kemampuan Inovasi Terhadap Keunggulan Bersaing*. XIII(1), 21–28.

Husdianto. (2026). *Hasil Wawancara Dengan Pengrajin Gelagah*.

Imam Sutoyo, Tri Inda Fadhila Rahma, & Muhammad Ikhsan Harahap. (2022). Dampak Usaha Tambak Udang Vanname Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa Pantai Gading. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 1(2), 306–311. <https://doi.org/10.56799/Ekoma.V1i2.451>

Irfandi, M. (2026). *Hasil Wawancara Dengan Pemerintah Desa*.

Komariah, K. (2022). *Peran Kewirausahaan Dalam*

- Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat UMKM Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3703.
<https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6597>
- Kurniadi, E., Sumartono, B., Sulisty, E. T., & Wahida, A. (2024). Peningkatan Kuantitas Produksi Dan Kualitas Desain Batik Serta Penambahan Peralatan Di Perusahaan Batik Kartika Tirtomoyo Wonogiri. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Lado, D. P. U. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Sari Alang-Alang Di Ukm R. Rovit. *Jurnal Mitra Manajemen*, 5(11), 736–751.
<https://doi.org/10.52160/ejmm.v5i10.587>
- Mahendra, R., Fahmi, I., & Nasution, A. (2023). *Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Hukum Ekonomi Syariah*. 1488, 34–46.
- Mashluchah, L., & Azizah, M. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah Di Kelas Viii Putri Mts Unggulan Nuris Jember*. 100–112.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
<https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Muhajarah, K., Rohmah, S. J., Rosdiana, A., & Nisak, M. (2023). Dakwah Bil Hal: Pemberdayaan Ekonomi Desa Melalui Pengolahan Kopi (Perspektif Chambers). *Journal Of Character Education Society*, 6(1), 213–221.
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/jces><https://doi.org/>

Org/10.31764/Jces.V3i1.8490<https://doi.org/10.31764/Jces.V3i1.XXX>

Muhammad Irwin Muslimin, N. H. (2022). *Produksi Menurut Yusuf Qardhawi (Studi Literatur Kitab Daurul Qiyam Wal Akhlaq Fil Iqtishadil Islami)*. 8(02), 1294–1300.

Munji, S. (2019). ANALISIS DETERMINAN PENYERAPAN TENAGA KERJA INDUSTRI RUMAH TANGGA DAN KECIL SAPU GLAGAH (STUDI KASUS KABUPATEN PURBALINGGA). *Profetika, Jurnal Studi Islam*, 20(0274), 11–15.

Nasihin. (2025). *Hasilwawancara Dengan Pengrajin Sapu Gelagah*. Wawancara Pribadi.

Nu'man, M. (2023). Peran Industri Kerajinan Ketak Dalam Meningkatkan Ekonomi Ibu Rumah Tangga Di Desapejanggik Kecamatan Praya Tengah Kabupaten Lombok Tengah. *Aleph*, 87(1,2), 149–200. https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isallowed=Y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C_LUCINEIA_CARLA.pdf?sequence=1&isallowed=Y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proees

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 10(September), 826–833.

Pinem, R. J., Farida, N., Budiatmo, A., Sulistyorini, S., & Widayanto, W. (2021). Pelatihan Kerajinan Tangan

- Untuk Meningkatkan Kreativitas Pelaku Usaha Sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 143. <https://doi.org/10.32884/Ideas.V7i4.490>
- Qomariyah, N., & Ulia, D. L. (2026). *Konsep Dan Implementasi Maqosid Syari'ah (Daruriyyat, Hajiyyat, Dan Tahsiniyyah) Dalam Hukum Islam*. 3(April), 238–244.
- Rahayu, S. (2026). *Hasil Wawancara Dengan Pengrajin Sapu Gelagah*. Wawancara Pribadi.
- Sastrawan, B., Samsi, A., & Seran, G. G. (2024). *Pelayanan Pemerintah Bidang Kesejahteraan Masyarakat*. 3.
- Sayyidah, A. F., Mardhotillah, R. N., Sabila, N. A., & Rejeki, S. (2022). Peran Religiusitas Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, 13(2), 103–115. <https://doi.org/10.15548/Alqalb.V13i2.4274>
- Setiasih, M. S., Wullur, M., & Sumarauw, J. S. . (2023). Analisis Proses Produksi Di Cv. Anugerah Persada Teknik, Di Sepanjang, Jawa Timur. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 11(1), 12–22. <https://doi.org/10.35794/Emba.V11i1.45642>
- Shandi, I. F. A. (2020). Persepsi Masyarakat Tentang Pergaulan Bebas Dimasa Peminangan. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*, 92.
- Shodikin. (2026). *Hasil Wawancara Dengan Pengrajin Gelagah*.
- Siregar, N. (2024). Tantangan Dan Peluang Ekonomi Kreatif

Studi Kasus Kampung Kaos Madina. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
[Http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELES_TARI](http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELES_TARI)

Soeltanong, M. B., & Sasongko, C. (2021). Perencanaan Produksi Dan Pengendalian Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 8(01), 14–27.
[Https://Doi.Org/10.35838/Jrap.2021.008.01.02](https://doi.org/10.35838/Jrap.2021.008.01.02)

Subasriyanto, A. W., & Ridwan, I. F. (2024). *Peranan Home Industry Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Upaya-Upaya Sangatlah Berinovasi Dalam Kreativitasnya Membuat Suatu Produk Pesat Di Karnakan Sumber Daya Alam Di Sekitarnya Sangat Relevan Untuk Home Industry: Krupuk Bawang , Berbagai Mak.* 5(1), 250–266.

Sugiono. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (Ed.)). Penerbit Alfabeta.

Sultan, Rahayu, H. C., & Purwiyanta. (2023). Analisis Pengaruh Kesejahteraan Masyarakat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 75–83.
[Https://Doi.Org/10.37034/InfEb.V5i1.198](https://doi.org/10.37034/InfEb.V5i1.198)

Suryadharma, M., Asthiti Quintina, A., Ngurah, Putro

- Susanto, A. N., Rukmana, A. Y., & Mesra, R. (2023). Strategi Kolaboratif Dalam Mendorong Inovasi Bisnis Di Industri Kreatif: Kajian Kualitatif Pada Perusahaan Desain Grafis. *Sanskara Manajemen Dan Bisnis*, 1(03), 172–181. <https://doi.org/10.58812/Smb.V1i03.221>
- Sutrisno, N., Lestari, D. D., & Sirait, E. P. (2024). *Pengaruh Pengadaan Bahan Baku Dan Proses Produksi Terhadap Kualitas Produk Pada Pt. Percetakan Gramedia Kab. Bekasi*. 4(2), 191–202.
- Suyono, Nanang Agus, & Septiana, Titi Nur. (2022). *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Modal Usaha Terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM)*. 2, 95–108.
- Taufiqurrahman. (2020). EVALUASI KESESUAIAN LAHAN PERMUKIMAN DI PESISIR KOTA PEKALONGAN. *Eprints.Undip.Ac.Id*, 1–12.
- Tegu, B. U. (2022). Teori Produksi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 7(2020), 269–277.
- Tranggono, D., N, P. F., Tutiasri, R. P., & Winarno, S. T. (2021). *Monograf Pengembangan Inovasi Berbasis Potensi Masyarakat Dan Kearifan Lokal*. [Http://repository.upnjatim.ac.id/3776/1/Monograf_Pengembangan_Inovasi_Berbasis_Potensi.Pdf](http://repository.upnjatim.ac.id/3776/1/Monograf_Pengembangan_Inovasi_Berbasis_Potensi.Pdf)
- Tursinah. (2026). *Hasil Wawancara Dengan Pengrajin Gelagah*.
- Ummah, M. S. (2020). Pelaksanaan Pengendalian Bahan Baku Dalam Rangka Pencapaian Target Produksi Pada Pt. Budi

Starch N Sweetener. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.

[http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/RED2017-Eng-](http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELES_TARI)

[8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELES_TARI](http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELES_TARI)

Wijoyo, H. (2022). Analisis Teknik Wawancara (Pengertian Wawancara, Bentuk- Bentuk Pertanyaan Wawancara) Dalam Penelitian Kualitatif Bagi Mahasiswa Teologi Dengan Tema Pekabaran Injil Melalui Penerjemahan Alkitab. *Academia.Edu*, 1–10.

Zakiah, S. (2022). TEORI KONSUMSI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 02(02), 154–164.
[Https://Jurnal.Unsur.Ac.Id/Elecosy/Index](https://Jurnal.Unsur.Ac.Id/Elecosy/Index)

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. IDENTITAS

1. Nama : Heru Aji Santoso
2. Tempat Tanggal Lahir : Cilacap. 27 Juli 2003
3. Alamat Rumah : Desa Bulusari,
Gandrungmangu, Cilacap
4. Nomor Handphone : 0813-9396-1601
5. Email : heruajisantoso86@gmail.com
6. Nama Ayah : Sikin
7. Pekerjaan Ayah : Petani
8. Nama Ibu : Puhati
9. Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD : SDN 03 Bulusari (2010 – 2016)
2. SMP : SMP N 02 Gandrungmangu (2016 – 2019)
3. SMA/SMK : SMK Boedi Oetomo 2 Cilacap (2019–2022)

C. PENGALAM ORGANISASI

1. PR IPNU Gandrungmangu
2. PMII Rayon Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan (2023-2025)
3. KSM Kewirausahaan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan (2023-2025)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN**

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Heru Aji Santoso
NIM : 40122195
Jurusan/Prodi : Ekonomi Syariah
E-mail address : heruajisantoso86@gmail.com
No. Hp : 081293961601

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Analisis Dampak Pemanfaatan Tanaman Gelagah Untuk Kerajinan Sapu Terhadap

Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Desa Botosari, Kecamatan Paninggaran Kabupaten

Pekalongan)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 07 Juli 2026

Heru Aji Santoso

NB : Harap diisi, ditempel meteral dan ditandatangani
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam file softcopy /CD